

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

**Modul Perlawanan Masyarakat Lampung Abad Ke-19
Berbasis Problem Based Learning (PBL)**

Copyright @2016

18,2x 25,7 cm

Vii + 102 hlm

Januari 2017

Penulis

Novita Mujiyati

Pembimbing

1. Prof. Dr. Warto, M.Hum
2. Dr. Leo Agung S, M.Pd

Editor

Nur Fatah Abidin

Penyelaras Bahasa

Sumiyati

Desain Cover

Handika Sasmito Aji

untuk SMA/MA Kelas XI

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penggendang kemuliaan dan penentu setiap kejadian, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan penyusunan modul dengan muatan sejarah lokal yaitu perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *problem based learning*.

Penyusunan modul bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar pada mata pelajaran sejarah untuk SMA/MA kelas XI. Modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 didesain dengan model *problem based learning* (PBL) yang berguna untuk mengarahkan peserta didik berfikir secara kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik dapat mengaitkan dan mengolah pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang berasal dari berbagai sumber.

Kami berharap modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *problem based learning* (PBL) dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan modul, untuk itu saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini.

Surakarta, 2 Januari 2017

Penulis

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

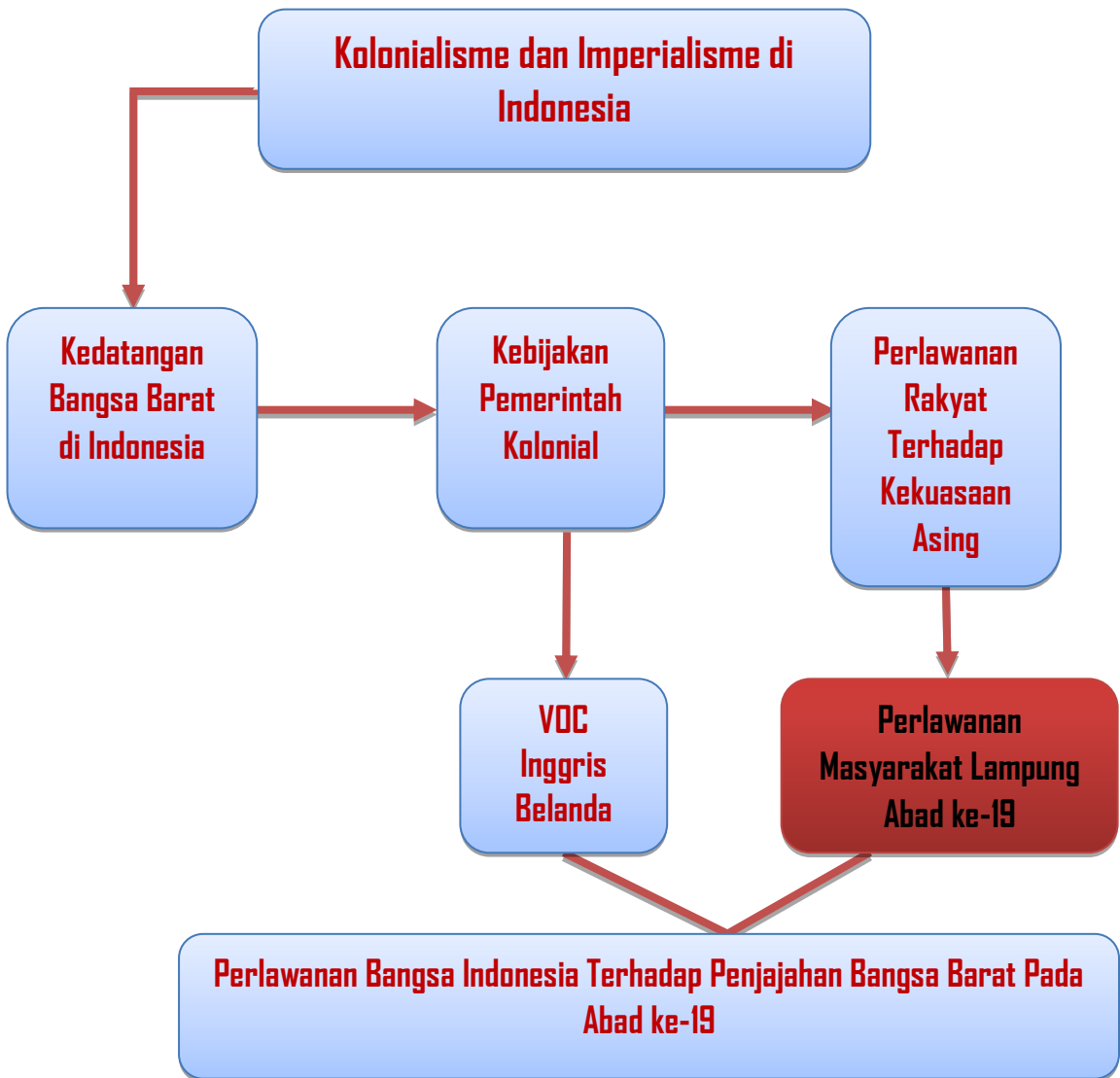
DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Peta Kedudukan Modul	iv
Glosarium	v
Pendahuluan.....	1
A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	1
B. Deskripsi.....	2
C. Waktu	3
D. Prasyarat	3
E. Petunjuk Penggunaan Modul	3
F. Tujuan Akhir.....	4
G. Cek Penguasaan Indikator Materi.....	4
Peta Konsep	5
A. Geografis Wilayah Lampung.....	6
B. Masyarakat Lampung dan Kebudayaananya	12
1. Asal Usul Masyarakat Lampung.....	12
2. Perkembangan Masyarakat Lampung.....	17
3. Kebudayaan Masyarakat Lampung.....	25
C. Hubungan Lampung Dengan Banten	30
D. Sekilas Tentang Kolonialisasi di Hindia Belanda dan Perlawanan Rakyat Di Berbagai Daerah Pada Abad ke-19.....	35
1. Sekilas Tentang Kolonialisasi di Hindia Belanda	35
2. Perlawanan Rakyat Di Berbagai Daerah Pada Abad ke-19.....	39

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

E. Perlawanan Masyarakat Lampung pada Abad ke- 19	44
1. Raden Intan I (1808-1828)	48
2. Raden Imba II (1828-1834)	53
3. Bathin Mangunag (1817-1834)	60
4. Raden Intan II (1850-1856)	65
F. Solidaritas Masyarakat Lampung dalam Melawan Kekuasaan Asing Abad ke-19	76
G. Keadaan Lampung pada Ahir Abad ke-19	81
Rangkuman	85
Soal Evaluasi	87
Kunci Jawababn	97
Daftar Pustaka	99
Identitas Penulis	101

PETA KEDUDUKAN MODUL



GLOSARIUM

Asisten Residen	Pegawai negeri tinggi di suatu Afdeling pada masa penjajahan Belanda dan kedudukannya berada di bawah Residen.
Devide et Impera	Politik adu domba yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam menghadapi musuhnya.
Ekspedisi	Pengiriman tentara untuk memerangi (menyerang, manaklukan) musuh disuatu daerah yang jauh letaknya.
Eksplotasi	Pemanfaatan secara sewenang-wenang atau berlebihan terhadap suatu subyek dan kepentingan tersebut ditujukan untuk kepentingan ekonomi.
Etnis	Penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan.
Kolonialisme	Pahaman tentang penguasaan oleh suatu Negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas daerahnya.
Marga	Nama persatuan dari orang-orang bersaudara, seketurunan yang mempunyai tanah sebagai milik bersama atau tanah leluhur.

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

Mitos	Gerita rakyat yang mengisahkan masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan mahluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh para penganutnya.
Patriotisme	Sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; semangat cinta tanah air.
Problem Based Learning	Model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang terjadi di lingkungan peserta didik dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran, yang melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan memiliki keahlian dalam menyelesaikan masalah.
Skala Bherak	Sebuah kerajaan yang bercirikan Hindu dan dikenal sebagai kerajaan Skala Bherak
Solidaritas	Ikatan dalam sebuah masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama, toleransi, tanggung jawab, saling peduli dan tujuan ya

PENDAHULUAN

A. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar

Menganalisis Strategi Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20

Indikator Materi

- 1. Menjelaskan Proses Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia.**
- 2. Menjelaskan Dampak Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia**
- 3. Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia di Berbagai Daerah Dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia**

B. DESKRIPSI

Sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 adalah catatan mengenai perjuangan masyarakat Lampung dalam melawan kolonialisme yang ada di Lampung pada kurun waktu satu abad yaitu abad ke-19. Awal perlawanan masyarakat Lampung pada abad ke-19 mulai digerakkan oleh Pangeran Indra Kesuma dan dilanjutkan oleh Raden Intan I (1808-1828), Raden Imba II (1828-1834), Bathin Mangunang (1817-1834), dan Raden Intan II (1850-1856).

Perlawanan masyarakat Lampung pada abad ke-19 ini tidak pernah lepas dari rangkaian peristiwa di masa sebelumnya. Lampung yang merupakan wilayah penghasil lada pada abad ke-15 menjadi tujuan untuk dikuasai oleh kerajaan-kerajaan yang berada di sekitar Lampung. Namun dari beberapa kerajaan tersebut, yang berhasil menanamkan pengaruhnya adalah kesultanan Banten. Banten berhasil bekerjasama dalam bidang perdagangan, menjalin ikatan keluarga dan menjadikan Lampung sebagai wilayah yang berada di bawah pemerintahannya. Segala sesuatu yang terjadi pada kesultanan Banten akan berpengaruh terhadap Lampung. Pada ahir abad ke-18 Kekuasaan Banten berhasil ditaklukkan oleh Belanda dan Lampung menjadi wilayah jajahan Belanda. Keadaan tersebutlah yang kemudian menjadi awal dari perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19.

C. WAKTU

Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung Abad ke-19

2x45 Menit

D. PRASYARAT

Peserta didik diwajibkan telah memahami mengenai kedatangan bangsa Barat ke Indonesia dan kebijakan pemerintah kolonial terhadap wilayah jajahan.

E. PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

1. Petunjuk Bagi Peserta Didik

- ❖ Bacalah dan pahami secara seksama perintah dan uraian-uraian materi yang ada pada modul.
- ❖ Selesaikan setiap masalah yang terdapat pada materi di dalam modul ini, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang telah anda miliki.
- ❖ Kerjakanlah soal evaluasi dan tugas yang terdapat dalam modul ini.

2. Petunjuk bagi guru

- ❖ Memfasilitasi proses pembelajaran.
- ❖ Mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan strategi pemecahan masalah, dengan penalaran dan berfikir secara kritis.
- ❖ Memediasi proses mendapatkan informasi.

F. TUJUAN AKHIR

- ❖ Peserta didik mampu mendeskripsikan mengenai perlawanan rakyat daerah terhadap kekuasaan asing.
- ❖ Peserta didik mampu mendeskripsikan mengenai perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19.
- ❖ Peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat Lampung abad ke-19 dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.

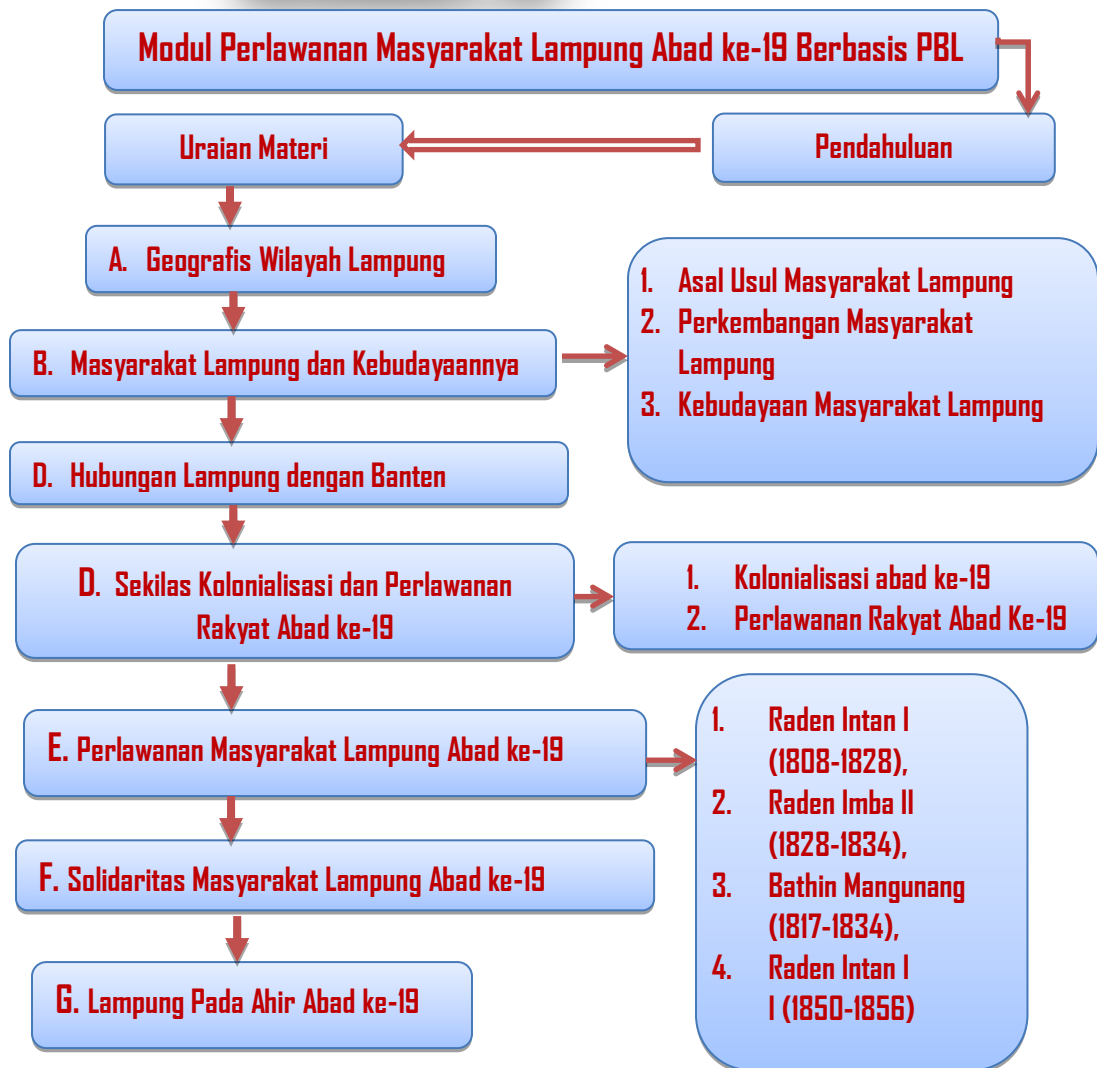
G. CEK PENGUASAAN INDIKATOR MATERI

- ❖ Bagaimana perlawanan rakyat di berbagai daerah terhadap kekuasaan asing pada abad ke-19 ?
- ❖ Bagaimana perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 ?
- ❖ Bagaimana nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat Lampung abad ke-19 jika diterapkan di kehidupan bermasyarakat saat ini ?

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*



Peta Konsep



Orientasi pada Masalah

Bacalah Setiap uraian Materi dengan Cermat!!!



Materi berikut ini akan menjelaskan kondisi Lampung secara umum mengenai letak geografis, masyarakat dan kebudayaannya serta hubungan Lampung dengan Banten.

Tandai informasi yang menurut anda penting dan catatlah pada lembar yang telah dipersiapkan.



A. GEOGRAFIS LAMPUNG

Lampung merupakan pintu gerbang pulau Sumatera bagian selatan yang letaknya paling dekat dengan pulau Jawa. Wilayah Lampung berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan di utara, Selat Sunda di selatan, Samudera Hindia di barat, dan Laut Jawa di timur, dengan luas 33.307 km² termasuk kepulauan Sebeku, Sebesi, dan Rakata di Selat Sunda. Adapun keadaan alam Lampung meliputi daerah pantai yang berbukit-bukit di bagian barat dan selatan karena termasuk jalur Bukit Barisan. Sementara di bagian tengah adalah dataran rendah dan di bagian timur sampai utara merupakan daerah rawa-rawa.

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

Gunung serta sungai tidak luput melengkapi panorama wilayah Lampung. Gunung-gunung yang puncaknya cukup tinggi adalah Gunung Pesagi (2262 m) di kecamatan Sekala Berak, Gunung Seminung (1881 m) di kecamatan Balik Bukit, Gunung Tebak (2115 m) di kecamatan Sumber Jaya, Gunung Rindingan (1505 m) di kecamatan Pulau Panggung, Gunung Pasawaran (1661 m) di

kecamatan Kedondong, Gunung Raja Basah (1261 m) di kecamatan Kalianda. Sementara sungai- sungai besar yang mengalir di daerah Lampung adalah Way Sekampung, Way Semangka, Way Seputih, Way Jepara, Way Tulang Bawang, dan Way Mesuji. Adapun keadaan iklim di Lampung tidak jauh berbeda dengan daerah tropis lainnya yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau berlangsung antara bulan Mei sampai dengan November, sedangkan musim penghujan berlangsung antara bulan



Gambar 1: Peta Provinsi Lampung saat ini dimana sebagian besar dari wilayah di Lampung melakukan perlawanan pada abad 19.

(Sumber: www.harianlampung.com.)

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

Desember sampai dengan April.

Jika dipahami dengan cermat letak geografis tersebut telah memberikan pengaruh tersendiri terhadap hubungan Lampung dengan wilayah lain. Menurut sumber tertua Cina yaitu kitab *Liu-Sung-Shu* menyatakan bahwa pada abad ke-5 terdapat sebuah kerajaan di daerah Lampung yang disebut dengan kerajaan Tulang Bawang. Dari kitab tersebut diterangkan bahwa kerajaan Tulang Bawang menghasilkan lebih dari 41 jenis barang yang diperdagangkan ke Cina. Adanya barang-barang dari kerajaan tulang bawang yang diperdagangkan ke Cina tersebut, menunjukkan bahwa pada abad ke-5 wilayah Lampung telah masuk dalam jaringan perdagangan dan diplomatik.

Latak geografis wilayah Lampung mempengaruhi hubungan Lampung dengan wilayah Lain. Pada abad ke-5 di Lampung terdapat Kerajaan Tulang Bawang yang melakukan perdagangan dengan Cina. Selain itu pada abad ke-7 Lampung menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya.

Selain itu, Lampung yang merupakan salah satu wilayah di pulau Sumatera pernah menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya prasasti Palas Pasemah di Pantai Timur bagian selatan. Prasati tersebut telah berhasil dibaca dan diterjemahkan oleh Drs.Buchori, seorang arkeologi Indonesia

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

pada tahun 1968. Prasasti Palas Pasemah berisi tentang persumpahan dan kutukan, ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Dari penggunaan aksara dan isinya Prasasti Palas Pasemah memiliki banyak kesamaan dengan Prasasti Karang Berahi di kota Kapur Bangka yang merupakan prasasti dari Sriwijaya. Bukti lain yang dapat memperkuat adanya penguasaan kerajaan Sriwijaya atas Lampung adalah di temukannya Prasasti Bungkuk atau Prasasti Jabung. Isi dari prasasti tersebut sama seperti Prasati Palas Pasemah yaitu mengenai persumpahan dan kutukan bagi meraka yang tidak setia dengan kedaulatan Sriwijaya..

Sementara Lampung yang letaknya dekat dengan pulau Jawa juga banyak mendapat pengaruh dari Jawa baik pada masa kerajaan Majapahit maupun kesultanan Banten. Pengaruh dari kerajaan Majapahit dapat dilihat dari beberapa peninggalan arca di Lampung, terutama arca yang mirip Pranya Paramita yang merupakan lambang dari permaisuri Majapahit. Arca tersebut



Prasati Palas Pasemah
Sumber:
<http://ilhamblogindonesia.blogspot.co.id>



Prasasti Bungkuk
Sumber:<https://pebriantie.wordpress.com//>

ditemukan di kampung Pugungraharjo kabupaten Lampung Tengah.

Sementara mengenai pengaruh dari kesultanan Banten di Lampung sudah terjalin sejak awal pemerintahannya. Pengaruh tersebut masuk di Lampung melalui hubungan kekeluargaan dan perdagangan. Hubungan kekeluargaan antara Lampung dan Banten dirintis oleh Fatahillah dengan menikahi Putri dari Minak Jalang Ratu dari keratuan Pugung yang bernama Putri Sinar Alam. Dari pernikahan tersebut lahirlah Ratu Dara Putih bergelar Minak Kepala Ratu yang merupakan pendiri Keratuan Dara Putih yang berpusat di Kuripan. Para putra Keratuan Dara Putih inilah yang nantinya menjadi cikal bakal perjuangan masyarakat Lampung pada abad ke-19. Sementara mengenai hubungan perdagangan antara Lampung dan Banten adalah terjalin karena Lampung banyak mengirim barang dagangannya ke Banten. Barang dagang dari Lampung yang dikirimkan ke Banten adalah cengkih, kopi, dan lada. Namun dari ketiga barang dagang tersebut yang paling diminati adalah lada, karena sejak abad ke-15 Lampung dikenal sebagai wilayah penghasil lada. Hubungan yang dekat antara Lampung dengan Banten ini kemudian sangat mempengaruhi keadaan antara yang satu dan yang lainnya. Termasuk terjadinya perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 tidak pernah lepas dari pengaruh dan keadaan yang terjadi di Banten.

Jelaskan menurut pendapatmu, apakah letak geografis Lampung mempengaruhi hubungan masyarakat Lampung dengan wilayah lain!

Tulis Jawaban anda pada kolom ini



B. MASYARAKAT LAMPUNG DAN KEBUDAYAANNYA

1. Asal Usul Masyarakat Lampung

Berdasarkan riwayat yang disampaikan secara turun temurun di kalangan masyarakat Lampung, cikal bakal sebagian besar orang Lampung adalah dari Sekala Berak di Bukit Pesagi atau di wilayah Lampung Barat sekarang. Dalam kitab Kuntara Raja Niti yaitu kitab adat istiadat orang Lampung, nenek moyang orang Lampung berasal dari Pagaruyung, keturunan Putri Kayangan dan Kua Tunggal. Kerabat Putri Kayangan dan Kua Tunggal kemudian menetap di Sekala Berak. Pada masa Umpu Serunting, mereka mendirikan Keratuan Pemanggilan di Sekala Berak tersebut.



Umpu Serunting adalah cucu dari Putri Kayangan dan Kua Tunggal, yang kemudian memiliki lima orang anak laki-laki. Kelima anak laki-laki tersebutlah yang kemudian menurunkan beberapa marga di Lampung. Adapun kelima anak laki-laki tersebut adalah Inder Gajah menurunkan orang-orang Abung, Belunguh menurunkan orang-orang peminggir, Pa'Lang menurunkan orang-orang Pubian, sementara Pandan dikatakan menghilang dan Suka Ham tidak ditemukan lagi keberadaannya.

Kitab Kuntara Raja Niti juga memberikan keterangan bahwa terjadi perpecahan pada Keratuan Pemanggilan akibat perebutan kekuasaan dan datangnya orang-orang Bajau (perompak laut) yang menyerang Keratuan tersebut. Akibat dari perebutan kekuasaan dan penyerangan orang-orang Bajau terhadap Keratuan Pemanggilan adalah berubahnya bentuk pemerintahan kerajaan menjadi pemerintahan yang dipimpin oleh marga-marga secara demokratis dan berpegang pada sistem adat masing-masing. Selain itu, Banyak masyarakat yang meninggalkan Sekala Berak dan menyebar keseluruh wilayah Lampung saat ini. Penyebaran penduduk dari daerah Sekala Berak tersebut pada awalnya melalui dua jalur utama yaitu:

- (1) Dari sebelah utara memasuki daerah Martapura Kabupaten Ogan dan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan terus menyebar ke Selatan
- (2) Melalui jalan pesisir menyusuri pantai Barat ke arah selatan memasuki Teluk Semangka Kecamatan Kota Agung dan Cukuhbalak, terus ke arah Teluk

Lampung sampai daerah Kalianda dan Labuhan Maringgai.

Dua jalur utama inilah yang nantinya akan membentuk dua adat kebudayaan pada masyarakat Lampung, yaitu adat kebudayaan Pepadun dan adat kebudayaan Saibatin atau Peminggir. Adat kebudayaan Pepadun adalah suatu adat kebudayaan yang terbentuk dalam masyarakat yang tinggal di wilayah Lampung dataran rendah. Sementara masyarakat adat kebudayaan Saibatin adalah suatu adat kebudayaan pada masyarakat Lampung di daerah pesisir atau daerah pantai.

Pendapat lain yang menyatakan asal usul masyarakat Lampung adalah dari catatan musafir Cina. Dari catatan tersebut dijelaskan bahwa di Lampung pernah terdapat kerajaan dengan nama *To-lang, Po-hwang*. Nama tersebut sebenarnya merupakan suatu kata yang dapat ditranskripsikan ke dalam kata Tulang Bawang, yang daerahnya dialiri sungai Tulang Bawang. Letak Tulang bawang sekarang berada di daerah Menggala. Dari nama tersebut Hilman Hadikesuma seorang dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung dalam seminar sejarah Lampung pada tahun 1976 menyatakan bahwa nama *To-lang, Po-hwang* tersebut dapat dieja atas kata *To* yang bebrarti orang dalam bahasa Toraja sedangkan kata *lang, Po-hwang* adalah kepanjangan dari kata Lampung sehingga *To-lang, Po-hwang* berarti orang Lampung. Dari asal kata tersebut diduga bahwa ada hubungannya yang erat dengan asal usul orang Lampung.

Pendapat mengenai asal usul masyarakat Lampung selanjutnya adalah dari

legenda daerah Tapanuli. Menurut legenda tersebut pada masa silam meletus gunung berapi yang menjadi sebab munculnya Danau Toba sekarang, ketika gunung tersebut meletus, ada empat orang bersaudara yang berusaha menyelamatkan diri dengan berlayang menggunakan rakit. Salah satu dari empat bersaudara tersebut bernama Ompung-Silamponga, yang dalam perjalanannya terdampar di Krui daerah Lampung Barat sekarang. Berdasarkan legenda tersebut maka ada beberapa orang yang berpendapat bahwa asal usul masyarakat Lampung adalah dari Ompung-Silamponga yang berasal dari Batak tersebut. Pendapat tersebut di perkuat dengan adanya persamaan antara huruf Lampung dengan huruf Batak.

Dari beberapa pendapat mengenai asal usul masyarakat Lampung yang telah disampaikan tersebut, saat ini masih menjadi suatu pertanyaan yang belum memiliki jawaban secara pasti mengenai kebenarannya. Namun, penting bagi kita untuk mengetahui mengenai pendapat-pendapat tersebut. Karena dari pendapat tersebut kita dapat mengetahui bahwa suatu kehidupan dalam wilayah tertentu selalu memiliki keterkaitan dengan kehidupan di wilayah lain. Hal tersebut berarti bahwa rangkaian dari sejarah umat manusia pada dasarnya adalah saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

*Tulislah Catatan Penting Mengenai Asal usul
Masyarakat Lampung*

2. Perkembangan Masyarakat Lampung

Pada abad ke-5 di wilayah Lampung terdapat sebuah kerajaan yang disebut dengan Tulang Bawang. Adanya kerajaan Tulang Bawang memberikan keterangan bahwa pada abad tersebut di wilayah Lampung telah dihuni oleh masyarakat yang mengenal

struktur sosial dan memiliki hubungan dengan wilayah lain baik di bidang politik maupun ekonomi. Selanjutnya pada abad ke-7 pengaruh Hindu-Buddha mulai masuk ke wilayah Lampung. Pengaruh Buddha dibawa oleh kerajaan Sriwijaya yang telah menguasai wilayah Lampung. Adanya pengaruh Buddha di wilayah Lampung dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Batu Bedil di Batu Bedil Hilir Kecamatan Pulau Punggung Kabupaten Lampung Selatan. Prasasti ini ditemukan dalam keadaan sudah rusak sehingga tulisan dalam prasasti tersebut hanya terbaca pada bagian awal dan akhir. Diperkirakan tulisan dari prasasti Batu Bedil adalah mantra yang berhubungan dengan agama Buddha. Selain itu, di wilayah Lampung pesisir Barat diketahui bahwa masih ada dukun yang menggunakan mantra yang berbau ajaran Buddha. Hal tersebut



Prasasti Batu Bedil
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

menunjukkan bahwa pernah ada pengaruh yang kuat dari Sriwijaya dan ajaran Buddha di wilayah Lampung.

Sementara adanya pengaruh Hindu di wilayah Lampung ditunjukkan dengan peninggalan dalam bentuk arca. Arca tersebut yaitu:

- a. arca lembu Nandi di Muara Way Batu Luka, Kampung Melayu Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara,
- b. arca ular di kampung Way Batang Kecamatan Pesisir Utara kabupaten Lampung Utara,
- c. arca orang di kampung Pugungraharjo, kecamatan Jabung kabupaten Lampung Tengah,
- d. arca gajah di kampung Batu Bedil kecamatan Pulau Pugung kabupaten Lampung Selatan
- e. arca gajah di kampung Kolonis kecamatan Cukuh Balak kabupaten Lampung Selatan,
- f. arca ganesya di kampung Rantau Jaya kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Tengah.

Arca-arca tersebut menunjukkan bahwa ajaran Hindu pernah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Lampung. Namun, mengenai kerajaan mana yang membawa pengaruh ajaran tersebut saat ini masih belum diketahui secara pasti.

Kemungkinan besar pengaruh ajaran Hindu di Lampung dibawa oleh kerajaan Majapahit karena pada arca orang yang terdapat di kampung Pugungraharjo mirip dengan patung Pranya Paramita yang merupakan lambang permaisuri kerajaan Majapahit. Adapun bukti lain yang dapat memperkuat adanya pengaruh Majapahit di Lampung adalah terdapat nama-nama tempat di Lampung yang sama dengan nama-nama tempat di wilayah Jawa Timur dan saat ini nama-nama tersebut masih digunakan seperti Umpu, Japung, Kuripan, dan Ganggu.

Dari uraian mengenai pengaruh Hindu-Buddha di Lampung dapat kita pahami bahwa, masyarakat yang hidup di Lampung pada saat itu adalah masyarakat yang terbuka dan menyadari pentingnya memiliki hubungan dengan wilayah lain karena tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi sendiri. Adapun mengenai pola pemerintahan di wilayah Lampung tidak terpengaruh dengan pola pemerintahan yang dilaksanakan di Sriwijaya maupun Majapahit. Karena pada saat itu penguasa daerah Lampung hanya memberikan bukti pengakuan atas kekuasaan Sriwijaya yang

Berdasarkan peninggalan benda-benda bersejarah yang ada, menunjukkan bahwa Agama Hindu-Buddha pernah berpengaruh di Lampung. Agama Buddha di bawa oleh kerajaan Sriwijaya. Sementara Agama Hindu kemungkinan besar di bawa oleh kerajaan Majapahit.

membawa ajaran Buddha dan Majapahit yang membawa ajaran Hindu. Pengakuan tersebut dinyatakan dalam bentuk pengiriman upeti ataupun menghadap sekali waktu ke kerajaan tersebut. Sementara pola pemerintahan di wilayah Lampung tetap menggunakan sistem yang bersifat kekerabatan. Sistem kekerabatan tersebut adalah sistem yang menempatkan seorang putra tertua dalam keluarga menjadi pemimpin, yang disebut dengan *punyimbang buway*. Setiap *punyimbang buway* akan tunduk pada *punyimbang buway* yang lebih tua dalam lingkup keluarga yang lebih luas. Sehingga pada masa Hindu-Buddha di Lampung belum ada sistem pemerintahan structural yang bersifat feodal seperti pada kerajaan Sriwijaya maupun Majapahit.

Perkembangan wilayah Lampung selanjutnya adalah masuknya agama Islam. Ada beberapa pendapat yang menyatakan tentang masuknya agama Islam di wilayah Lampung. Pendapat- pendapat tersebut yaitu:

- a. Agama Islam yang masuk ke Lampung berasal dari Pagaruyung pada abad ke-14 dan ke-15 yang di bawa oleh Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong dan Umpu Belungu. Dalam masyarakat Lampung keempat Umpu tersebut dikenal dengan nama Paksi Pak.
- b. Penyebaran agama Islam di Lampung berasal dari Aceh, hal tersebut dibuktikan dengan adanya makam yang nisannya memiliki motif dan bentuk yang sama dengan nisan yang ada di Aceh. Nisan tersebut terletak di

kampung Muara Batang kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan dan di Wonosobo kabupaten Lampung Selatan.

- c. Islam di Lampung berasal dari Banten. Karena antara Lampung dan Banten memiliki hubungan yang sangat dekat terutama setelah Banten berhasil menanamkan pengaruhnya terhadap wilayah Lampung.

Dari ketiga pendapat tersebut pengaruh Islam yang paling kuat adalah dari Kerajaan Banten, hal itu dibuktikan dengan adanya campur tangan Banten dalam pembentukannya adat Pepadun pada abad ke-17 di Lampung. Adat Pepadun secara umum dibentuk untuk menjadi wadah bermusyawarah pada masyarakat dataran rendah sementara pedoman adat pepadun sepenuhnya bernafaskan Islam. Dibentuknya adat Pepadun tersebut mencerminkan penerimaan ajaran Islam yang berasal dari Banten kedalam masyarakat Lampung dan meninggalkan adat istiadat yang bersifat Hindu-Buddha. Bagi orang Lampung, Islam adalah satu-satunya agama yang dapat diterima dalam pergaulan masyarakat adatnya. Mereka yang tidak beragama Islam berarti keluar dari kewargaan adat Lampung. Selain itu, pengaruh Banten dapat dilihat dari adat istiadat serta atribut-atribut pada kebudayaan Lampung yang sangat mirip dengan Banten. Adapun hal lain yang menunjukkan pengaruh Banten terhadap Lampung adalah adanya kesepakatan untuk saling membantu dalam hal apapun, musuh Banten juga musuh Lampung begitupun sebaliknya.

Pada abad ke-16 Banten menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh bangsa Asing seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Wilayah Lampung yang menjadi pemasok lada untuk Banten dalam kurun waktu yang lama dan seiring dengan semakin meningkatnya kedatangan para pedagang Eropa secara tidak langsung banyak memberikan perubahan pada hubungan perdagangan di tingkat lokal. Lampung yang merupakan salah satu pemasok Lada di Jawa Khususnya Banten menjadi wilayah yang ingin dikuasai oleh para pedagang Eropa, terutama Belanda. Para pedagang Belanda yang tergabung dalam sebuah kongsi dagang dengan nama *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) berusaha untuk membeli lada langsung dari Lampung tanpa perantara Banten. Usaha VOC untuk membeli lada secara langsung dari Lampung tanpa perantara Banten kemudian membuahkan hasil. VOC menerima permintaan bantuan dari Sultan Haji, VOC memanfaatkan perselisihan yang terjadi antara Sultan Haji dengan ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan raja Banten pada saat itu. Permintaan bantuan dari Sultan Haji tersebut disetujui oleh VOC dengan syarat penyerahan beberapa daerah yang dikuasai Banten berikut negeri-negeri Lada termasuk Lampung.

Namun setelah mendapatkan hasil kesepakatan tersebut, VOC tetap tidak dapat mendapatkan Lada secara langsung dari Lampung. Hal tersebut karena masyarakat Lampung yang lebih memihak pada Sultan Ageng Tirtayasa tidak menerima tindakan VOC yang membantu Sultan Haji. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat

Lampung dengan tidak menjual Lada mereka kepada pedagang VOC. Namun Konflik yang terus terjadi membuat keadaan Banten semakin tidak stabil, pada abad ke-18 Lampung mulai lepas dari pengaruh Banten. Sementara di akhir abad ke-18 yaitu tahun 1799, VOC runtuh dan kekuasaannya diambil alih oleh kerajaan Belanda. Sama seperti VOC, Belanda juga ingin menguasai wilayah Lampung yang kaya akan lada. Belanda terus berusaha untuk mendesak kekuasaan Banten atas Lampung. Hingga akhirnya kesultana Banten terus mengalami kemunduran dan runtuh pada awal abad ke-19. Runtuhnya kesultanan Banten merupakan awal dari penguasaan Belanda atas wilayah Lampung. Belanda kemudian mengeluarkan surat keputusan yang berisi bahwa Lampung berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Keputusan Belanda tersebutlah yang menjadi salah satu pemicu perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19.

Tulis Pendapatmu Mengenai Perkembangan
Masyarakat Lampung

3. Kebudayaan Masyarakat Lampung

Secara umum masyarakat Lampung terbagi atas dua adat istiadat yaitu adat Pepadun dan Saibatin. Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun tinggal di daerah Lampung Utara dan Lampung Tengah dengan sistem kebudayaan mego atau marga. Kepala pemerintahan dalam adat Pepadun sekaligus memegang



Lampung Saibatin
(*saibatin*)



Lampung Pepadun
(*pepadun*)

Pakaian adat masyarakat Lampung adat Pepadun dan Saibatin

Sumber :

<https://kianamborohistoryummetro.wordpress.com//>

kekuasaan menurut adat. Sementara masyarakat Lampung yang beradat Saibatin tinggal di wilayah Pesisir Selatan dan Barat dengan sistem kebandaran yang setingkat dengan Marga. Kepala Pemerintahan pada adat Saibatin tidak harus seorang yang sekaligus pemegang kekuasaan adat. Adapun falsafah hidup masyarakat Lampung baik yang beradat pepadun maupun Saibatin memiliki kesamaan, yaitu Piil Pisinggiri yang terdiri dari lima prinsip. Adapun prinsip dalam Piil Pisinggiri tersebut mengenai (1)

prestis (2) kehormatan diri dan menghormati tamu (3) kerja keras dan kerja sama (4) produksi dan keuntungan (5) persamaan daya saing. Mengenai sistem kekerabatan, kedua adat tersebut juga memiliki kesamaan yaitu berdasarkan garis patrinal geneologis. Garis patrinal geneologis adalah anak laki-laki tertua dalam keluarga memegang kekuasaan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga.

Adanya persamaan mengenai sistem kekerabatan dan falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan Saibatin tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang paling mendasar adalah pada letak tempat tinggal mereka. Masyarakat yang beradat pepadun tinggal di pedalaman atau jauh dari Laut. Sementara masyarakat yang beradat Saibatin tinggal di sekitar pantai. Perbedaan tempat tinggal ini kemudian berpengaruh pada perkembangan kebudayaan dua adat tersebut. Pada masyarakat adat Pepadun sistem adat berkembang berdasarkan tradisi lama. Sementara pada adat Saibatin berkembang dengan sistem adat pantai yang banyak dipengaruhi oleh adat budaya tetangga terutama Banten. Pengaruh Banten pada adat Saibatin dapat dilihat dari pemakaian gelar kepangkatan yang sama dengan Banten yaitu *penyimbang punggawa* dan *punggawa suku* dengan gelar pangeran, Dalam, Temmenggung, Kria, Raja dan Radin.

Mengenai sistem pemerintahan yang diterapkan di Lampung menitik beratkan pada musyawarah dan mufakat. Pemerintahan dijalankan secara otonomi dari masing-masing marga ataupun adat. Sistem ini telah dianut masyarakat Lampung sejak zaman keratuan, terutama setelah masuknya Pengaruh Banten. Sehingga saat Belanda menerapkan sistem sentralisasi pada abad ke-19 mengakibatkan perlawanan dari masyarakat Lampung karena tidak sesuai dengan sistem kebudayaan yang telah ada di Lampung.

Selanjutnya dalam sistem mata pencaharian hidup, masyarakat Lampung mengenal berburu, meramu, perikanan, pertanian, peternakan, dan kerajinan. Namun yang paling menarik dari beberapa sistem mata pencaharian tersebut adalah mengenai pertanian, karena di dalam sistem pertanian terdapat kepemilikan tanah adat atau marga. Maksud dari tanah marga adalah tanah seketurunan nenek moyang yang belum dibuka atau pernah dibuka, tetapi telah menjadi hutan kembali. Untuk membuka tanah tersebut diperlukan persetujuan dari Tua-tua adat, karena jika tidak demikian maka akan datang kutukan dari penguasa tanah yang ghaib. Bentuk pertanian pada masyarakat Lampung awalnya adalah ladang yang ditanami lada ataupun jenis rempah-rempah lainnya. Hal itu karena masyarakat Lampung tidak mengenal pertanian dalam bentuk sawah. Pertanian dalam bentuk sawah dikenal setelah adanya transmigrasi penduduk Jawa ke wilayah Lampung pada tahun 1905.

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

Adapun mengenai sistem religi yang paling berpengaruh pada masyarakat Lampung adalah Islam. Meskipun di Lampung pernah mengalami zaman Hindu-Buddha, namun pengaruhnya tidak terlihat pada masyarakat Lampung. Pengaruh Islam yang kuat di wilayah Lampung ini tidak lepas dari kekuasaan Banten atas Lampung. Para pemimpin Lampung sering kali melaksanakan saba ke Banten untuk mendapat pengakuan kepemimpinan dari Banten atas Lampung. Selain bertujuan untuk mendapat pengakuan, para pemimpin yang saba ke Banten tersebut juga belajar mengenai agama Islam. Sehingga melalui saba tersebutlah Islam tersebar di wilayah Lampung. Selain itu masyarakat Lampung mengakui bahwa Banten merupakan saudara tua. Itulah sebabnya mengapa Banten sangat berpengaruh bagi Lampung baik pada sistem adat istiadat, pemerintahan, ekonomi maupun religi.

CEK PEMAHAMAN

Masyarakat Lampung dan kebudayaannya terus berkembang dengan berbagai pengaruh yang mengiringi, baik pada masa Hindu-Buddha, Islam maupun kedatangan bangsa asing. Jelaskan menurut pendapat anda pengaruh mana yang paling kuat di Lampung hingga saat ini dan kemukakan alasannya!!

Tulis Jawaban anda pada lembar yang telah di sediakan !

LEMBAR JAWABAN CEK PEMAHAMAN



C. HUBUNGAN LAMPUNG DAN BANTEN

Pada abad ke-15 Lampung merupakan salah satu wilayah penghasil lada terbaik. Namun pada abad tersebut di Lampung tidak ada kerajaan sebagai pusat pemerintahan, sehingga masing-masing daerah menjalankan pemerintahannya

secara otonomi. Keadaan tersebut kemudian menarik perhatian kerajaan-kerajaan yang berada di sekitar wilayah Lampung untuk menjadikan Lampung sebagai wilayah kekuasaanya. Beberapa Kerajaan yang berusaha untuk menguasai wilayah Lampung adalah kerajaan Palembang, kesultanan Banten dan kerajaan Pagaruyung. Namun dari ketiga kerajaan tersebut yang paling berpengaruh dan berhasil menjadikan Lampung di bawah pemerintahannya adalah Kerajaan Banten.

Hubungan Lampung dan Banten dirintis sejak permulaan berdirinya kesultanan



Prasati Dalung Kuripan berisi tentang hubungan Lampung dan Banten

Sumber:

<http://gamolaninstitute.blogspot.co.id>

Banten. Hubungan tersebut terjalin melalui perdagangan yang kemudian dipererat dengan ikatan keluarga. Dalam hubungan perdagangan, Lampung mengirimkan hasil ladanya ke Banten. Sementara untuk ikatan keluarga, pada beberapa sumber disebutkan bahwa Fatahillah pernah datang ke Lampung dan menikahi putri dari Minak Jalang Raja Jalang yang bernama Putri Sinar Alam dari keratuan Pugung. Pernikahan antara Fatahillah dan Putri Sinar Alam tersebut pada perkembangannya berpengaruh dalam sistem pemerintahan di Lampung. Lampung di jadikan sebuah wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten. Para pemimpin Lampung pada saat itu sering berkunjung ke Banten

untuk mendapatkan pengakuan kepemimpinannya atas wilayah Lampung. Selain itu para pemimpin Lampung menerima juga mempelajari agama Islam dan menjadi penyebar agama Islam di Lampung.

Keadaan Lampung yang berada di bawah pemerintahan Banten ini tidak dianggap sebagai bentuk penjajahan oleh masyarakat Lampung. Hubungan tersebut lebih didasarkan

**Beberapa Perjanjian dalam
Prasasti Dalung Kuripan**

**Ratu Darah Putih linggih dateng
Lampung. Maka dateng Pangeran
Sabakingking, maka mufakat.
Maka wiraos sapa kang tua sapa
kang anom kita iki. Maka papatutan
angadu wong anyata kakak tua
kelayan anom. Maka mati wong
Lampung dingin. Maka mati mulih
wong Banten ing buri ngongkon
ning ngadu dateng pugung ing
djero luang. Maka nyata anom Ratu
Darah Putih. Andika kang tua, kaula
kang anom, andika ing Banten kaula
ing Lampung.**

Sumber:

<http://namnlainstitute.blonsont.c>

pada anggapan bahwa Banten merupakan saudara tua Lampung, sehingga wajar jika Lampung berada di bawah pemerintahan Banten. Bahkan dalam sebuah prasasti dijelaskan bahwa "kalau ada musuh Banten, Banten di depan dan Lampung di Belakang, kalau ada musuh Lampung, Lampung di depan dan Banten di belakang. Prasasti tersebut dibuat pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin dan Ratu Darah Putih di Lampung. Perasasti mengenai hubungan Lampung dan Banten lainnya ditemukan di Bojong yang ditulis dengan huruf Arab pada tahun 1102 H atau 1691 M. Isi dari prasasti tersebut adalah mengatur penjualan lada di Lampung. Setiap penjualan lada keluar Lampung harus melalui dan diketahui oleh penguasa Banten. Bagi yang tidak mematuhi aturan tersebut sanksinya adalah ditahan dan dibawa ke Banten beserta anak dan istrinya sebagai sandera.

Hubungan yang dekat antara Lampung dan Banten ini kemudian sangat berpengaruh bagi keadaan di Lampung. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada abad ke-16 sampai abad ke-19, segala sesuatu yang terjadi di Banten secara otomatis akan membawa dampak bagi wilayah Lampung. pada abad ke-16 ketika Banten menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh pedagang asing hal ini salah satunya dipengaruhi karena rempah-rempah yang diperdagangkan di pelabuhan Banten berkualitas, Lampung sebagai salah satu pemasok rempah terbaik khususnya lada di pelabuhan Banten mendapatkan perhatian khusus dari pedagang-pedagang Eropa khususnya Belanda. Sehingga tidak menutup kemungkinan dengan berbagai cara VOC berusaha untuk mendapatkan simpati penguasa

Lampung tanpa perantara Banten.

Sejak abad ke-17, VOC terus berusaha untuk menguasai Lampung. Keinginan VOC untuk menguasai Lampung terwujud dengan memanfaatkan Perseteruan antara Sultan Haji dan Sultan Ageng Tirtayasa. VOC memberikan bantuan kepada Sultan Haji untuk mememrangi Sultan Ageng Tirtayasa. Usaha VOC untuk menguasai Lampung tidak berkaln dengan baik karena masyarakat Lampung tidak besikap terbuka terhadap VOC. Selanjutnya diahir abad ke-18 kekuasaan kesultanan Banten berhasil dihilangkan oleh pemerintah Hindia Belanda sehingga wilayah Lampung secara otomatis menjadi bagian dari kekuasaan Hindia Belanda.

Penguasaan Hindia Belanda atas wilayah Lampung tidak dapat diterima begitu saja oleh para masyarakat dan pemimpin di Lampung. Hal tersebut dikarenakan setelah pengambilalihan kekuasaan oleh pemerintah Hindia Belanda, sistim adat tidak lagi dihargai dan dijalankan semestinya karena bertentangan dengan sistim pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda. Keadaan ini menjadikan masyarakat dan pemimpin di Lampung berusaha untuk melakukan perlawanan. Pada awal abad ke-19 masyarakat Lampung digerakkan oleh Pangeran Indera Kusuma untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Perlawanan yang dilakukan terus dilanjutkan oleh beberapa generasi selanjutnya seperti Raden Intan I, Raden Imba II, dan Bathin Mangunang. Perlawanan yang mereka lakukan masih bersifat local dan sebatas pada skala kecil

sehingga selalu bisa diatasi dan diredam oleh pemerintah Kolonial.

Perjuangan untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda terus dilakukan dan dilanjutkan oleh Raden Intan II, pada masa ini masyarakat Lampung mendapat bantuan dari para Tetua Banten yang juga sangat menentang Belanda. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Banten dan Lampung sangatlah dekat. Bahkan ketika kesultanan Banten sudah tidak ada, para Tetua dari Banten tetap memberikan dukungannya terhadap perjuangan masyarakat Lampung.

*Catatlah Informasi Penting dari Hubungan
Lampung dan Banten*

D. SEKILAS TENTANG KOLONIALISASI DI HINDIA BELANDA DAN PERLAWANAN RAKYAT DI BERBAGAI DAERAH PADA ABAD KE-19

1. Kolonialisasi di Hindia Belanda Pada Abad ke-19

Bangkrutnya VOC pada ahir abad ke-19 telah menempatkan bekas-bekas daerah kekuasaan VOC di bawah kekuasaan langsung kerajaan Belanda. Semua aset VOC sebagai kongsi dagang dilimpahkan kepada pemerintah kolonial Belanda termasuk utang-utangnya. Aset VOC tersebut adalah wilayah taklukan yang berada di Jawa maupun di luar Jawa. Wilayah taklukan yang ada di Jawa meliputi Batavia dan sekitarnya, Jawa Barat (Priangan), pantai utara Jawa, ujung timur Pulau Jawa. Sementara wilayah taklukan di luar Jawa adalah Madura, Palembang, Padang, Pontianak dan Minahasa.



**H.W Daendles Gubernur
Jendral di Jawa Tahun
1808-1811**

(Sumber:
https://id.wikipedia.org/wiki/Herman_Willem_Daendels)

Pada awal penguasaan Belanda terhadap wilayah taklukan VOC, terjadi perubahan di Eropa yang berpengaruh terhadap seluruh wilayah jajahan Belanda termasuk Indonesia. Invasi Prancis di bawah pemerintahan Napoleon Bonaparte berhasil menjadikan Belanda dan sebagian negara Eropa sebagai negara taklukannya. Namun hal tersebut mendapat perlawanan dari pemerintah Inggris. Pengaruhnya di Indonesia adalah pada tahun 1808 pemerintah boneka Prancis di Belanda mengirimkan H.W. Daendels sebagai Gubernur Jendral di Jawa yang tugas utamanya adalah mempertahankan Jawa dari serangan Inggris. Tetapi hal tersebut mengalami kegagalan, Inggris berhasil merebut Jawa dari tangan Prancis.

Pada tahun 1811 Jawa berhasil ditaklukkan oleh Inggris dan diangkatlah Thomas Stamford Raffles menjadi wakil gubernur Inggris untuk Indonesia. Kebijakan Raffles yang terkenal yaitu sistem pajak tanah. Namun, pemerintahan Raffles berlangsung sangat singkat yaitu hanya sampai tahun 1816. Hal itu



Thomas Stamford Raffles (1811-1816)
Gubernur Jendral di Indonesia pada masa
kekuasaan Inggris.

Sumber:

<http://bengkuluexpress.com>

dikarenakan pergolakan politik di Eropa telah berakhir dengan kekalahan Napoleon Bonaparte dan Raja Willeam I kembali berkuasa di Belanda setelah mengungsi ke Inggris selama negerinya diduduki Prancis. Berahirnya pergolakan di Eropa tersebut mengharuskan Inggris untuk mengembalikan koloni-koloni Belanda yang telah direbutnya, dengan syarat Belanda tidak lagi melakukan kebijakan pelayaran dan perdagangan yang monopolistik sekaligus harus membuka daerah-daerah koloninya untuk perdagangan bebas. Syarat yang diajukan oleh Inggris tersebut di setuju Belanda dengan ditandatanganinya Traktat London pada tahun 1814.

Setelah dikembalikannya Indonesia ketangan Belanda, kebijakan Rafles mengenai sistem pajak tetap diteruskan hingga 1830 sebelum dilaksanakannya sistem tanam paksa. Adapun sistem tanam paksa adalah kebijakan Belanda yang digagas oleh Johannes Van den Bosch. Sistem ini diterapkan dengan tujuan untuk mengisi kekosongan kas Belanda setelah terjadi perang Diponegoro dan terpisahnya Belgia dari Belanda. Sistem tanam paksa ini berlangsung dari tahun 1830-1870 di wilayah Jawa dan terbukti berhasil mengisi kekosongan kas Belanda. Sistem tanam



Johannes Van den Bosch
Gubernur Hindia Belanda
yang memperkenalkan
sistem Tanam Paksa

(Sumber:
https://id.wikipedia.org/wiki/Johannes_van_den_Bosch)

paksa ini sangat menyengsarakan penduduk Jawa hingga muncul sebuah gagasan mengenai politik etis atau politik balas budi.

Politik etis ini mengusung tiga tuntutan yaitu transmigrasi, irigasi dan pendidikan untuk rakyat jajahan. Ketiga tuntutan tersebut bertujuan untuk menyejahterakan dan memperbaiki kehidupan rakyat jajahan karena telah berjasa dalam membantu keterpurukan kas Belanda. Namun, kebijakan tersebut tidak pernah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kebijakan tersebut tidak merubah keadaan rakyat jajahan yang menderita. Perkembangan selanjutnya adalah dikeluarkan Undang-undang Agraria pada tahun 1870, dimana modal swasta mulai masuk di wilayah jajahan. Sistem ini dikenal dengan sistem liberal yang berlangsung pada 1870-1900. Pada masa sistem ekonomi liberal ini, pemerintah kolonial bukan lagi menjadi satu-satunya yang menguasai seluruh perekonomian penduduk jajahan namun lebih bertindak sebagai supervisor dalam hubungan antara pengusaha Barat dan penduduk pedesaan.

2. Perlawanan Rakyat di Berbagai Daerah pada Abad ke-19

Perlawanan rakyat di berbagai daerah di wilayah Hindia Belanda pada abad ke-19 merupakan bentuk penentangan terhadap berbagai kebijakan yang dilakukan Belanda. Kebijakan Belanda dalam tersebut mengakibatkan penderitaan rakyat dan menekan penguasa lokal di Hindia Belanda. Perlakuan tersebut mengakibatkan serangkaian perlawanan dan peperangan terhadap Belanda. Perlawanan yang dilakukan pada abad ke-19 umumnya bersifat kedaerahan, yang dipimpin oleh penguasa lokal dengan kepentingan tertentu. Peralatan yang digunakan dalam peperangan tersebut juga sangat sederhana di bandingkan dengan peralatan perang yang digunakan oleh Belanda. Adapun perlawanan rakyat pada abad 19 adalah sebagai berikut:

1. Perang Tondano II (1808-1809)
2. Perlawanan Rakyat Maluku (1817)
3. Perlawanan Kaum Padri (1821-1838)
4. Perang Jawa (1825-1830)
5. Perlawanan Rakyat Jambi
6. Perlawanan Rakyat Lampung

7. Perlawanan Rakyat Lombok (1843-1894)
8. Perang Puputan di Bali (1846-1908)
9. Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (1852-1908)
10. Perlawanan di Sumatera Utara (1872-1904)
11. Perlawanan di Aceh (1873-1912)
12. Perlawanan di Tanah Batak (1878-1907)

Dari beberapa perlawanan di berbagai daerah tersebut, yang memiliki pengaruh terhadap perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 adalah Perang Jawa yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro pada tahun 1825-1830. Perang Diponegoro terjadi bertepatan dengan perlawanan Raden Intan I pada tahun 1808-1828, dan Raden Imba II pada tahun 1828-1834. Pada dasarnya Perang Jawa terjadi karena Pangeran Diponegoro memiliki tekad untuk membangun kesultanan dalam wadah negara Islam yang tidak lagi jahiliyah. Untuk mewujudkan tekadnya tersebut Pangeran Diponegoro melakukan konspirasi sunyi dengan sabar, tertutup dan rahasia selama 12 tahun dengan para bekel, demang, bupati, ulama, santri dan petani untuk menyusun kekuatan.

Dalam peperangan singkat yang terjadi selama lima tahun tersebut Pangeran Diponegoro mendapat banyak dukungan, tentara yang merupakan tulang punggung

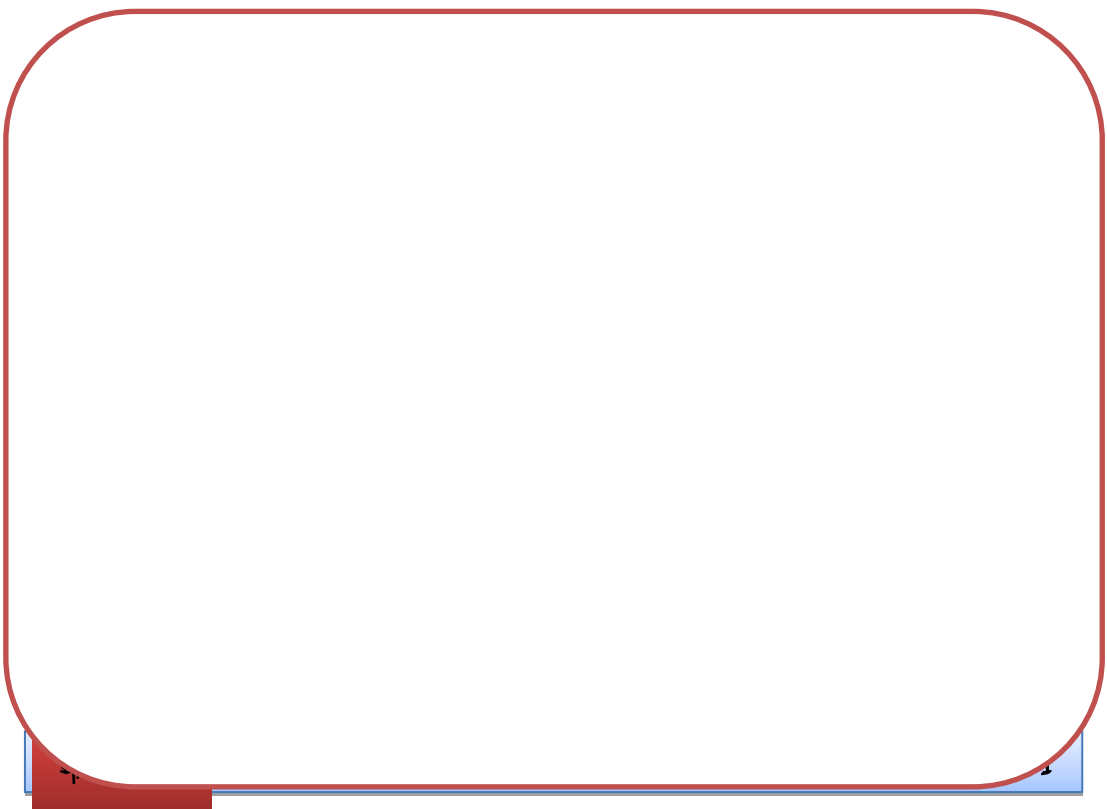
kekuatan perang telah dibangun dalam jangka waktu yang lama di hampir seluruh wilayah Kesultanan Yogyakarta. Sehingga perang yang berlangsung singkat tersebut menyita seluruh kekuatan serta materi dari pihak Belanda maupun dari pasukan Pangeran Diponegoro. Selain itu pengaruh lain dari adanya Perang Jawa tersebut adalah terpusatnya perhatian Belanda hanya pada Jawa sehingga wilayah lain yang sebelumnya melakukan perlawanan tidak lagi ditanggapi seperti yang terjadi di wilayah Lampung.

pada tahun 1825 Raden Intan I melakukan perlawanan terhadap Belanda dan pihak Belanda mengalami kekalahan, namun kekalahan tersebut tidak ditanggapi oleh Belanda. Belanda tidak mengirimkan pasukannya untuk membalas kekalahannya di Lampung sampai wafatnya Raden Intan I pada tahun 1828. Setelah wafatnya Raden Intan I maka kedudukannya digantikan oleh Raden Imba II. Raden Imba II merupakan anak dari Raden Intan I yang juga berusaha untuk melawan pemerintah kolonial. pada tahun 1828 Raden Imba II memulai perlawanannya terhadap Belanda dan di tahun tersebut keadaan di Jawa mulai dapat di kendalikan oleh Belanda karena perang yang dilakukan Pangeran Diponegoro terus mengalami kemunduran. Sehingga perlawanan yang dilakukan oleh Raden Imba II ditanggapi oleh Belanda. Belanda mengirimkan tentaranya ke wilayah Lampung untuk menghadapi perlawanan dari Raden Imba II.

Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19 Berbasis Problem Based Learning

dari uraian tersebut dapat kita pahami bahwa perlawanan di berbagai daerah terutama yang terjadi di Jawa pada tahun 1825-1830 sangat mempengaruhi stabilitas pemerintahan Belanda di wilayah jajahan. Belanda terpaksa memusatkan perhatiannya hanya pada Jawa, hal ini membuktikan walaupun Belanda dapat menguasai wilayah jajahan yang begitu luas, hal tersebut tidak pernah lepas dari penentangan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan pemimpinnya.

Tuliskan informasi penting yang terdapat pada materi Kolonialisasi dan Perlawanan Rakyat Abad ke-19 di atas pada kolom di bawah ini



Tugas Belajar

Informasi penting yang telah anda catat nantinya akan berguna untuk memahami bagaimana perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19, apakah perlawanan masyarakat Lampung juga merupakan akibat dari penguasaan dan kebijakan Belanda yang merugikan rakyat ? Bagaimana masyarakat Lampung melawan pemerintah jajahan pada abad ke-19 ? Apakah tiap perlawanan masyarakat Lampung selalu terdapat nilai-nilai solidaritas yang penting untuk diimplementasikan pada saat ini ?

Pengumpulan Informasi untuk Pemecahan Masalah

Agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di halaman 10 yang harus anda lakukan adalah membaca uraian materi II, kemudian isilah lembar kerja di setiap topik bahasan.

E. Perlawanan Masyarakat Lampung Abad ke-19

Perlawanan masyarakat Lampung pada abad ke-19 ini merupakan sebuah penentangan terhadap dominasi Asing (Belanda) yang ingin menguasai wilayah Lampung. Ketertarikan Belanda untuk menguasai Lampung, karena wilayah Lampung adalah penghasil lada, cengkih, dan kopi dengan kualitas baik dalam jumlah yang melimpah. Jika wilayah Lampung yang kaya sumber daya alam dapat dikuasai maka sangat menguntungkan bagi pihak Belanda. Pada masa sebelumnya Lampung adalah wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten. Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa para pangeran Lampung merupakan keturunan dari Fatahillah yang terkenal dengan Sunan Gunung Jati dengan Putri Sinar Alam. Putri Sinar Alam itu sendiri adalah seorang putri dari Minak Raja Jalang Ratu dari Keratuan Pugung. Dari perkawinan tersebut lahirlah Ratu Darah Putih yang bergelar Menak Kejala Ratu dan menikah dengan Tun Penatih (Putri Sultan Aceh) yang kemudian

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

menjadi cikal bakal keturunan Raden Intan. Ratu Darah Putih ini jugalah pendiri keratuan Darah Putih yang berpusat di Kuripan (sekarang termasuk Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan).

Hubungan antara Lampung dan Banten ini telah mengikat kedua belah pihak. Keduanya memiliki pandangan bahwa jika ada musuh yang menyerang Lampung ataupun Banten, keduanya akan saling membantu. Hal tersebut menyebabkan sesuatu yang terjadi di



Lampung merupakan penghasil lada yang penting sejak abad ke-15.

(Sumber:
<http://rri.co.id/post/berita/1590>)

Banten secara otomatis akan berpengaruh terhadap Lampung. Seperti yang terjadi saat Herman Wilhelm Daendels yaitu Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1808-1811, memerintahkan pembangunan benteng-benteng di pantai Banten yang menghadap ke Selat Sunda, pembangunan pangkalan angkatan laut dan pembuatan jalan raya yang direncanakan mulai dari Anyer di Banten hingga Panarukan di Jawa Timur untuk keperluan pertahanan dan pemenuhan akomodasi ekonomi. Pekerjaan pembangunan ini dilakukan dengan sistem rodi. Tenaga kerja harus disediakan oleh Sultan Banten dan Sultan-sultan lainnya di Jawa. Akibatnya sangat serius bagi penduduk. Seringkali para pekerja dipaksa

bekerja di luar kemampuannya, para petani tidak bisa mengerjakan sawah mereka lagi yang mengakibatkan kelaparan dimana-mana dan para pekerja banyak menjadi korban akibat malaria.

Kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada saat itu membuat Sultan Banten menolak untuk menyediakan tenaga kerja baru. Akibatnya pembangunan jalan dari Anyer hingga Panarukan menemui kendala karena Sultan Banten tidak mau menuruti kehendak Daendels. Pada tanggal 21 November 1808 Daendels menyerbu keraton Banten. Sultan Banten ditangkap dan dibuang ke Ambon, sedangkan Patih Wangsadireja dihukum mati. Kesultanan Banten sendiri dihapuskan dan dijadikan daerah langsung di bawah pemerintah Hindia Belanda yang berpusat di Batavia dan didudukkan seorang Residen di Banten. Status Banten yang baru ini, juga berpengaruh pada daerah Lampung yang pada masa sebelumnya berada di bawah pemerintahan Kesultanan Banten.

Pada 22 November 1808 Lampung dijadikan daerah yang langsung di bawah pemerintahan Belanda, hal ini tentu saja ditentang rakyat Lampung. Maka terjadilah perlawanan di dimana-mana seperti salah satunya perlawanan di daerah Abung (Kotabumi) di bawah pangeran Indra Kusuma. Perlawanan ini bisa dipadamkan, pangeran Indra Kusuma ditangkap dan di buang keluar wilayah Lampung, kemungkinan ke Banten. Para pengikutnya menyusul mencari Pangeran Indra Kusuma ke Banten, tetapi tidak membuahkan hasil. Rupanya perlawanan masyarakat Lampung tidak berhenti di sini saja, Dipatahkannya

perlawanan Pangeran Indra Kusuma, maka muncul perlawanan yang dipimpin beberapa orang pangeran lainnya, yaitu: Raden Intan I (1808-1828), Raden Imba II (1828-1834), Bathin Mangunang (1817-1834), dan Raden Intan II (1850-1856).

PENTING !!!

Lampung merupakan wilayah yang memiliki hubungan erat dengan kesultanan Banten. Hubungan tersebut karena antara keturunan Banten dan Lampung masih memiliki hubungan darah.

Lampung adalah wilayah yang kaya akan lada, cengkin dan kopi yang menarik perhatian Belanda untuk menguasainya.

Lampung dikuasai berdasarkan surat keputusan 22 November 1808 yang mengakibatkan perlawanan dari masyarakat Lampung.

1. Raden Intan I (1808-1828)

Raden Intan I merupakan pemimpin yang berkuasa pada masa pemerintahan Daendels di Hindia Belanda. Raden Intan I juga merupakan penguasa Lampung yang memiliki kekuasaan nyata, karena kepemimpinannya diakui oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda saat itu, yaitu Daendels. Pengakuan atas kepemimpinan dan pengangkatan Raden Intan I ini karena Belanda sedang bersiap-siap untuk menghadapi serangan dari pasukan Inggris. Untuk menghindari masalah dengan masyarakat Lampung maka Daendels mengakui kepemimpinan Raden Intan I.

Namun keadaan berubah ketika tahun 1811 pulau Jawa diserang pasukan Inggris dan kekuasaan Belanda diambil alih oleh Inggris. Daerah Lampung juga secara otomatis dipandang sebagai daerah jajahan Inggris. Ketetapan mengenai status



Menara Siger yang terletak di kabupaten Lampung Selatan merupakan identitas dari daerah provinsi Lampung. Menara tersebut berbentuk mahkota penganting wanita Lampung.

(Sumber: Kennycandra22.blogspot.co.id)

Lampung sebagai jajahan Inggris disampaikan melalui Residen yang berkedudukan di Banten pada tanggal 26 februari 1812. Berdasarkan ketetapan tersebut maka surat dari Deandels yang mengakui kepemimpinan Raden Intan I tidak diakui bahkan ditahan oleh Raffles tanpa diganti.

Keadaan kembali berubah setelah perang di Eropa selesai tepatnya pada tahun 1816, melalui surat perjanjian antara pemerintah Inggris dan pemerintah Belanda, maka kedudukan Belanda di Hindia Belanda kembali lagi. Pada tahun ini juga di Lampung diangkat seorang Asisten Residen yang berada di bawah Residen Banten, namun Raden Intan I tidak mengajukan permohonan pengakuan terhadap kedudukannya. Bahkan mengadakan persekutuan dengan *Daeng Rajah* di Tulang Bawang dan Seputih. Sikap kemerdekaan ini dipandang Belanda sebagai sikap yang keras kepala, namun Belanda juga tidak bisa mengabaikan eksistensi kekuatan Raden Intan I di Lampung. Raden Intan I menginginkan perdagangan bebas atas rempah-rempah dari Lampung. Raden Intan I menginginkan kekuasaan penuh terhadap Lampung dan melakukan perlawanan bersama masyarakat Lampung terhadap Belanda. Oleh karena itu pada bulan Juni 1817, Asisten Residen Belanda menemui Raden Intan I di Kalianda, dari pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan, antara lain seperti dibawah ini:

1. Raden Intan I bersedia mengakhiri jalan kekerasan dan bersedia membantu

pemerintah

2. Raden Intan I akan diakui kedudukannya sebagaimana pada zaman pemerintahan Daendels
3. Raden Intan I mendapat pensiun sebesar f. l. 200- setahun sedangkan saudaranya masing-masing f.600,- setahun.

Tetapi masa damai ini hanya sebentar. Keadaan kembali meruncing dan pemerintah Belanda menempuh jalur kekerasan. Pada bulan desember 1825 perwakilan Belanda yang berkedudukan di Teluk Betung bersama Letnan Misonius dengan kekuatan 35 orang serdadu dan 7 opas datang ke Negara Ratu dengan maksud menangkap Raden Intan I untuk di bawa ke Teluk Betung. Rupanya Raden Intan I dalam keadaan sakit. Beliau meminta waktu dua hari sebelum dibawa ke Teluk Betung. Sementara itu Lelievre dan pasukannya beristirahat di Negara Ratu. Namun pada pagi hari 13 Desember 1825 tiba-tiba Raden Intan I bersama dengan masyarakat Lampung menyerang perkemahan orang-orang Belanda. mereka terpaksa pulang ke Teluk Betung tanpa Raden Intan I. Namun tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1828 Raden Intan I wafat dan digantikan oleh Raden Imba II. Selama penyerangan yang dilakukan oleh Raden Intan I sampai beliau wafat tidak ada tindakan apapun dari Belanda untuk memberi serangan balasan kepada masyarakat Lampung. Hal tersebut

terjadi karena di tanah Jawa juga terjadi perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro sehingga perhatian Belanda terpusat di tanah Jawa.

Pada masa kepemimpinan Raden Intan I, solidaritas masyarakat Lampung dapat dilihat dari dukungannya terhadap pemimpin mereka, meskipun pada masa Raffles kedudukan Raden Intan I tidak diakui, namun hal tersebut tidak berpengaruh. Perdagangan bebas atas tempah-rempan dari Lampung yang diinginkan oleh Raden Intan I dan berbagai usaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan asing bersama masyarakat Lampung merupakan bentuk dari kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam melawan penjajahan. Bantuan daerah lain seperti Teluk Betung yang berada di luar kekuasaan Raden Intan I juga merupakan bukti bahwa untuk melawan kekuasaan asing masyarakat Lampung dan Pemimpinnya pada saat itu sudah mengedepankan rasa kebersamaan meskipun masyarakat Lampung terdiri dari berbagai marga.

LEMBAR KERJA

Tulislah pendapat anda mengenai perlawanan Raden Intan I !

Sebutkan nilai-nilai solidaritas masyarakat Lampung dalam melawan penjajahan pada saat dipimpin Raden Intan I !

2. Raden Imba II

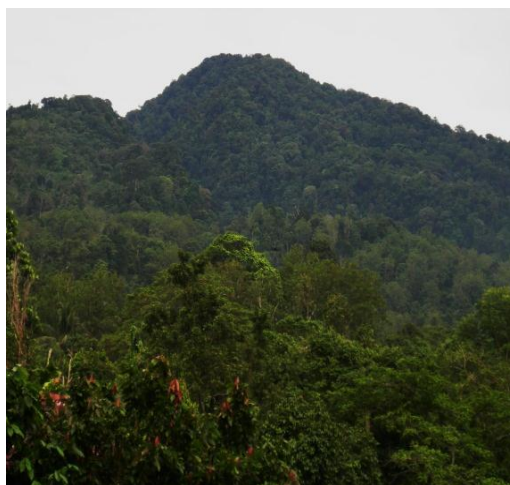
Raden Imba II merupakan putra dari Raden Intan I yang bergelar Kusuma Ratu dan menjalankan pemerintahan di Lampung mulai tahun 1828 sampai 1834. Sebagai seorang pemimpin beliau tidak sekedar mewarisi kedudukan dan kekuasaan ayahnya, namun beliau juga dikenal memiliki jiwa patriot untuk meneruskan perjuangan ayahnya melawan penjajahan di tanah Lampung. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Raden Intan I telah berhasil mengalahkan Belanda pada tahun 1825, dan hal ini sangat berpengaruh pada mitos yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat Lampung. Mitos yang menyebutkan bahwa Belanda tidak dapat dikalahkan ternyata tidak terbukti kebenarannya. Lunturnya mitos tersebut juga membawa keuntungan tersendiri untuk Raden Imba II, dimana beliau akan lebih mudah membakar semangat rakyat dalam melawan pemerintah jajahan yang ingin menguasai Lampung.

Perlawanan yang terus dikobarkan oleh Raden Imba II menunjukan selain memimpin dan memberi semangat juang pada masyarakat Lampung untuk melawan penjajahan juga pentingnya memperkuat solidaritas social. Hal ini ditunjukan dengan adanya usaha Raden Imba II menjalin hubungan dengan Sultan Lingga. Hubungan tersebut diikat melalui sebuah perkawinan saudara perempuannya yang bernama Ratu

Indah dengan sultan Lingga tersebut. Hubungan lainnya adalah dengan para pelaut Bugis dan Sulu. Raden Imba II juga memiliki mertua yang sangat mendukung perjuangannya yaitu Kiai Arya Natabrata. Atas dukungan dari berbagai pihak inilah Raden Imba II semakin memiliki keyakinan untuk memimpin masyarakat Lampung melawan penjajahan.

Melihat gerak gerik Raden Imba II, pihak Belanda di Teluk Betung merasa cemas sehingga dalam sebuah nota, Asisten Residen Dubois menganjurkan pemerintah Hindia Belanda untuk menaklukkan dan menghancurkan kekuasaan lokal di Lampung, terutama kekuasaan Raden Imba II. Nota tersebut ditanggapi positif dengan resolusi tertanggal 10 Maret 1832 No. 22 untuk mengirim ekspedisi ke Lampung.

Pengiriman ekspedisi ke Lampung pada tahun 1832 ini terjadi beberapa kali, yang pertama adalah pasukan yang dipimpin oleh Letnan Dua Kobold yang mendarat di Kalianda pada tanggal 8 Agustus 1832. Ekspedisi yang kedua pada tanggal 10 Agustus



Gunung Rajabasa saat ini adalah salah satu benteng yang di gunakan para pahlawan Lampung dalam menghadapi Belanda.

(Sumber: www.kompasalam.com)

1832 yang dipimpin oleh Kapten Hoffman ke arah timur laut menuju kampung Kesugihan dan Negara Ratu. Namun, kedua ekspedisi yang dikirimkan Belanda tersebut mengalami kegagalan, karena kampung-kampung yang dilaluinya telah kosong sehingga Belanda tidak mencapai tujuannya yaitu memancing perlawanan dari masyarakat Lampung. Karena usaha tersebut tidak tercapai, Belanda merasa sangat marah, sehingga memutuskan untuk membakar kampung-kampung tersebut. Akhirnya pasukan ekspedisi Belanda kembali menuju Teluk Betung pada tanggal 18 Agustus 1832.

Kegagalan Belanda pada dua ekspedisi yang pertama tidak membuatnya menyerah, justru semakin berambisi untuk menyingkirkan kekuasaan Raden Imba II. Di sebagian wilayah yang didudukinya yaitu di daerah Lampung Utara, Belanda menerapkan siasat *divide at empera*. Siasat tersebut dipergunakan untuk memecah belah para kepala kampung sehingga akan memberikan keuntungan bagi Belanda yaitu kedudukannya dan pengaruhnya akan semakin kuat di daerah tersebut. Di sisi lain Raden Imba II yang menyaksikan hal tersebut menyikapi dengan semakin memperkuat pertahanan wilayah melalui konsolidasi militer dan adat di beberapa wilayah yang masih dalam kekuasaannya.

Raden Imba II membangun dan memperkuat benteng-benteng dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam peperangan. Hal tersebut

dilakukan oleh Raden Imba II karena beliau memiliki keyakinan bahwa cepat atau lambat Belanda akan menyerang masyarakat Lampung Selatan yang berada di bawah pemerintahannya. Bersama dengan Raden Imba II ada tokoh lain yang memimpin perlawanan masyarakat Lampung yaitu Batin Mangunang di wilayah Teluk Semangka.

Dugaan Raden Imba II mengenai penyerangan Belanda pada masyarakat Lampung Selatan ternyata benar adanya. Di tahun 1832 Belanda kembali menyerang Raden Imba II beberapa kali namun selalu gagal. Hingga di tahun berikutnya Belanda tetap berusaha untuk menangkap Raden Imba II. Pada tanggal 8 Agustus 1833 Belanda menyerang Raden Imba II dan pengikutnya di kaki gunung Rajabasah namun mengalami kegagalan. Kegagalan yang terus dialami oleh Belanda dalam usahanya menangkap Raden Imba II, semakin menjadikan masyarakat Lampung berani dan yakin dalam usaha memperkuat pertahanan mereka untuk keluar dari kolonialisasi.

Pada tahun 1834 di awal bulan Juli, Belanda

Catatan

Meskipun perjuangan masyarakat Lampung yang di pimpin Raden Imba II mengalami kekalahan pada tahun 1834, namun perjuangan di tahun-tahun sebelumnya memberikan gambaran bagi kita bahwa tekad, keyakinan, serta usaha bersama merupakan senjata yang tidak mudah di kalahkan.

*Mereka kalah
dalam satu
kesempatan namun
telah menang dalam
beberapa kali*

kembali melakukan serangan terhadap masyarakat Lampung bagian Selatan yang merupakan wilayah dibawah pimpinan Raden Imba II. Pasukan Belanda tersebut dipimpin oleh Beeldhouder dengan 400 orang serdadu pilihan. Penyerangan yang dilakukan tetap dapat dikalahkan oleh masyarakat Lampung yang dipimpin oleh Raden Imba II. Melihat kekalahan yang terus menerus dalam beberapa tahun membuat Belanda semakin marah dan kembali mengirimkan pasukannya yang dipimpin oleh Kapten Pouwer tetapi sayang sekali, pasukan tersebut juga gagal untuk menaklukkan masyarakat Lampung. Hingga ahirnya pada tanggal 23 September 1834 dengan kekuatan 21 opsir dan 18 orang serdadu di bawah pimpinan Kolonel Elout dilengkapi dengan peralatan meriam, benteng Raja Gepeh berhasil direbut dan perlawanan masyarakat Lampung berhasil dipatahkan.

Pada penyerangan tersebut Raden Imba II berhasil meloloskan diri beserta dua hulubalanganya dan berniat untuk meminta bantuan kepada Sultan Lingga yang merupakan iparnya. Namun sangat disayangkan, Sultan Lingga yang sangat diharapkan Raden Imba II telah mendapat tekanan dari Belanda. Sehingga Sultan Lingga terpaksa menyerahkan Raden Imba II kepada pihak Belanda. Setelah Raden Imba II ditangkap, Belanda memberikan hukuman dengan membuangnya ke Timor.

Selama perjuangannya, Raden Imba II banyak mendapat dukungan dari masyarakat Lampung dan bantuan dari pemimpin di wilayah lainnya yang merasakan

ketidakadilan pemerintah jajahan. Persamaan nasib tersebut telah mengikat masyarakat untuk bersama-sama melawan Belanda yang berusaha untuk menguasai Lampung. Ikatan masyarakat yang didasarkan atas persamaan nasib serta dukungan dari berbagai pihak tersebut merupakan salah satu bentuk solidaritas masyarakat Lampung pada masa kepemimpinan Raden Imba II. Ikatan tersebut mampu menggerakkan masyarakat untuk bekerja sama, saling perduli, saling percaya dan memegang teguh tanggung jawab dalam setiap perjuangannya, sehingga politik adu domba yang dilakukan Belanda tidak pernah berhasil memecah belah seluruh persatuan masyarakat Lampung. Rasa solidaritas sosial pada masa kepemimpinan Raden Imba II ini berhasil mengalahkan beberapa ekspedisi yang dilakukan Belanda. Meskipun pada akhirnya perlawanan masyarakat Lampung yang dipimpin oleh Raden Imba II ini berhasil dipatahkan oleh Belanda karena peralatan perang yang tidak seimbang.

LEMBAR KERJA

Tulislah pendapat anda mengenai perlawanan Raden Imba II !

Sebutkan nilai-nilai solidaritas masyarakat Lampung dalam melawan penjajahan pada saat dipimpin Raden Imba II !

3. Bathin Mangunang (1817-1834)

Bathin Mangunang dengan nama kecilnya adalah Sabit merupakan seorang kepala marga daerah Kota Agung yang terletak di Teluk Semangka. Nama Bathin Mangunang bukanlah nama diri, melainkan nama gelar yang diberikan pada seorang pemimpin marga. Adapun pengertian dari nama tersebut adalah Bathin yang berarti kepala adat atau kepala marga di



Gambar Teluk Lampung di tunjukkan pada peta bertanda biru salah satunya adalah Teluk Semangka.

(Sumber:Seputarlampung.co.id)

daerah Pesisir dan Mangunang adalah nama yang tersohor atau terkenal dimana-mana. Perjuangan Bathin Mangunang melawan Belanda sudah dimulai sejak tahun 1817 sampai 1832. Pada masa awal perjuangannya, Bathin Mangunang telah memiliki kerja sama dengan Raden Intan I untuk menentang penguasaan Belanda di wilayah Lampung. Setelah wafatnya Raden Intan I, Bathin Mangunang tetap melakukan kerjasama dengan Raden Imba II yang merupakan anak sekaligus penerus Raden Intan I.

Bathin Mangunang memiliki pengaruh yang besar di daerah Teluk Semangka,

hal tersebut dapat dilihat dari dukungan yang diberikan pada Bathin Mangunang dari kepala-kepala marga Nipah maupun Limau. Mereka bersama-sama berusaha untuk menentang Belanda. Tahun 1817 merupakan masa sulit bagi Belanda dalam menaklukkan Lampung bahkan pada tahun tersebut Belanda tidak berhasil menyusun pemerintahan yang teratur di wilayah Lampung sehingga hal tersebut mempengaruhi perdagangan lada yang tidak berjalan dengan baik. Selain itu Belanda tidak dapat meraih simpatik masyarakat Lampung melalui kepala-kepala marga. Pada tahun 1818 beberapa Residen Belanda dikirim untuk menertibkan keadaan namun mengalami kegagalan. Hal ini membuktikan

*Bathin Mangunang
adalah salah satu
Hulubalang Raden Imba
II dan bersama-sama di
tawan pada saat Raden
Imba II tertangkap dan
akan di buang ke
wilayah Timur*

bahwa masyarakat Lampung tidak dapat dikuasai begitu saja oleh pemerintah kolonial.

Pada tanggal 6 Januari 1828 pemerintah Belanda mengirimkan 32 pasukan dari Teluk Betung untuk menyelidiki kedudukan Bathin Mangunang, namun pasukan Bathin Mangunang menyambutnya dengan sebuah perlawanan. Hal yang lebih menggelisahkan Belanda adalah daerah Kalianda dan Teluk Semangka masih dalam penguasaan Bathin

Mangunang sehingga Belanda merasa perlu untuk melakukan perbaikan dalam hal pemerintahannya di wilayah Lampung. Beberapa kali Bathin Mangunang mendapat panggilan dari pembesar Belanda tetapi selalu menolak untuk datang, hal itu karena Bathin Mangunang merasa bahwa sudah saatnya untuk mempersiapkan perlawanan dengan masyarakat Lampung terhadap Belanda dan bukan saatnya lagi untuk mematuhi atau berunding demi kepentingan Belanda.

Pada tahun 1829 dengan surat keputusan no 19 Belanda ingin memindahkan pemerintahannya dari Teluk Betung ke Terbanggi namun hal itu terhalang akibat Bathin Mangunang, Paksi Benawang dan Raden Imba II yang tetap menguasai keadaan sehingga menghambat tujuan Belanda tersebut. Baru pada tahun 1832 pemindahan pemerintahan Belanda tersebut dapat terlaksana. Di sisi lain Belanda terus berusaha mendesak kedudukan Bathin Mangunang dengan mengirimkan beberapa ekspedisi untuk menyerang namun beberapa kali mengalami kegagalan, meskipun pada akhirnya perlawanan masyarakat Lampung yang dipimpin Bathin Mangunang dapat dikalahkan oleh Belanda. Bathin Mangunang meninggal dunia saat akan dibawa ke Timor bersama Raden Imba II. Meninggalnya Bathin Mangunang dan Dibuangnya Raden Imba II menyebabkan perlawanan masyarakat Lampung terhenti, namun hal ini berlangsung hanya beberapa waktu saja, karena setelah perlawanan Raden Imba II di patahkan oleh Belanda, keturunan Raden Imba II yaitu Raden Intan II setelah dewasa kemudian

melanjutkan memimpin perlawanan di Lampung.

Perjuangan Panjang Bathin Mangunang dalam memimpin masyarakat Lampung khususnya di wilayah teluk semangka banyak mengajarkan pada kita pentingnya solidaritas sosial antar masyarakat yang berbeda marga. Bathin Mangunang menjalin kerja sama dengan pemimpin di wilayah Lampung Selatan, yaitu Raden Intan I dan Raden Imba II. Bahkan pada masa Raden Imba II hubungan tersebut semakin erat, keduanya bersama-sama mempersiapkan

*Setelah meninggalnya Raden Imba II dan Bathin Mangunang, Perjuangan Masyarakat Lampung terhenti sampai dengan Raden Intan II memasuki masa dewasa...
Bagaimanakah Perjuangan Raden Intan II???*

diri untuk berperang melawan Belanda. Selain itu, Bathin Mangunang adalah orang yang mampu menyatukan berbagai marga yang ada di wilayah teluk semangkan untuk bersama-sama melawan penjajahan yang menyengsarakan masyarakat Lampung. Keberhasilan Bathin Mangunang dalam menyatukan keberagaman yang ada, tidak pernah lepas dari kesadaran masyarakat mengenai toleransi, kerja sama serta kepentingan bersama. Masyarakat Lampung menyadari bahwa tanpa adanya solidaritas sosial, Belanda tidak akan pernah dapat di usir dari Wilayah Lampung. Usaha yang dilakukan Bathin Mangunang dan masyarakat Lampung terbukti telah

berhasil maresahkan pihak Belanda.

LEMBAR KERJA

Tulislah pendapat anda mengenai perlawanan Bathin Mangunang !

Sebutkan nilai-nilai solidaritas masyarakat Lampung dalam melawan penjajahan pada saat dipimpin Batnin Mangunang !

4. Raden Intan II

Raden Intan II merupakan putra dari Raden Imba II dan cucu dari Raden Intan I. Sebagai seorang putra dan cucu pemimpin Lampung, Raden Intan II memiliki jiwa patriot yang tinggi serta semangat yang menggelora untuk menentang penjajahan di tanah kelahirannya. Raden Intan II menerima kedudukan sebagai Ratu pada tahun 1850, penobatan beliau tersebut dilantik oleh Haji Wakhiya, seorang penasehat pada masa Raden Intan II yang berasal dari Banten. Dilantiknya Raden Intan II sebagai Ratu membawa



Raden Intan II

Sumber: (<https://kaliandalampungselatan.wordpress.com>).

kecemasan tersendiri bagi pemerintah Belanda karena sudah dapat dipastikan bahwa naiknya Raden Intan II sebagai Ratu akan membawa kerusuhan bagi Belanda setelah lima belas tahun tidak ada perlawanan, Belanda merasa damai dan berkuasa di Lampung tanpa ada penentang yang berpengaruh.

Ketika mendapat kedudukan sebagai seorang pemimpin, hal yang segera dipersiapkan oleh Raden Intan II adalah penyerangan terhadap Belanda. Raden Intan II bersama dengan masyarakat Lampung menggalang kekuatan dan memperbaiki benteng-

benteng yang telah dibangun pada masa Raden Imba II. Seperti yang dilakukan oleh ayahnya, Raden Intan II juga memusatkan pertahanannya di gunung Rajabasah yang ditinjau dari segi militer sangat strategis. Sesudah Raden Intan II dan pengikutnya merasa cukup kuat, perlawanan terhadap Belanda pun dilakukan. Perlawanan tersebut diikuti dengan dukungan dari Marga Negara Ratu, Dantaran dan Marga Way Urang.

Pada tahun 1851 pihak Belanda mengirimkan pasukan dengan kekuatan 400 orang di bawah Kapten Yuch. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah agar pengaruh dan kekuatan Raden Intan II tidak meluas. Dengan dikirimnya pasukan Belanda tersebut, maka bias dipastikan perang terbuka antara masyarakat Lampung dan Belanda tidak dapat dihindari lagi. Pasukan Belanda berusaha menyerang dan merebut benteng Merabung, namun mengalami kegagalan. Bahkan pasukan Belanda dapat dihancurkan oleh masyarakat Lampung yang dipimpin Raden Intan II yang dibantu oleh Kiai Haji Wakhiyak. Meskipun telah memenangkan peperangan ini, semangat juang masyarakat



Gambar 8: Benteng Cempaka di desa Gedung Harta, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

(Sumber: www.duniainrta.com)

Lampung tidak berhenti sampai di sini. Perlawanan masyarakat Lampung justru semakin luas dan kuat. Perlawanan yang terus dilancarkan semakin tidak bias dibendung oleh Kolonial Belanda sehingga ditawarkannya perdamaian oleh Asisten Residen Kapten JE Kohler kepada Raden Intan II dengan janji bias menguntungkan bagi Lampung. Hal tersebut dilakukan agar perdamaian dengan masyarakat Lampung dapat segera terlaksana dan pada nantinya Belanda dapat kembali menyerang.



Meriam Belanda yang di gunakan untuk menyerang Raden Intan II. Sekarang tersempan di Musium Lampung.

Sumber:
<https://lampungtraveller.blogspot.co.id>

Tidak ada keterangan yang lebih merinci mengenai diterima atau tidaknya penawaran tersebut oleh Raden Intan II. Namun yang jelas terlihat pada kurun waktu 1853 sampai 1855 terjadi gencetan senjata antara Belanda dan masyarakat Lampung. Meskipun demikian pada tahun 1855, Raden Intan II melancarkan serangan baru, hal tersebut ditanggapi Belanda dengan pengiriman pasukan ekspedisi untuk menghadapi Raden Intan II dan masyarakat Lampung. Perlawanan Raden Intan II bersama

Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19 Berbasis Problem Based Learning

masyarakat Lampung sangat meresahkan pemerintah Belanda, hal ini karena Lampung memiliki hubungan dekat dengan Banten. Perlawanan masyarakat Lampung yang bertubi-tubi, bisa saja berpengaruh pada stabilitas pemerintahan Belanda di Banten. Jika stabilitas Belanda di Banten terganggu maka kemungkinan besar akan menyebar ke wilayah lain di pulau Jawa. Sehingga perlawanan masyarakat Lampung yang dipimpin oleh Raden Intan II harus segera diredam.

Ekpedisi selanjutnya dikirim pada 10 Agustus 1856 di Daerah Sikepal (Daerah Teluk Tanjung Tua). Segera setelah pendaratan tentara bersama dengan peralatan berat pada 12 Agustus 1856 dikirimkan sebuah ultimatum terhadap Raden Intan II bahwa dalam waktu lima hari harus menyerahkan diri kepada Belanda. Namun sebelum Raden Intan II menyerahkan diri pihak Belanda sudah melakukan beberapa penyerangan terlebih dahulu. Usaha lain yang dilakukan Belanda dalam usaha meredam perlawanan



Bangunan Cungkup letak makam Raden Intan II yang terletak di atas Benteng Cempaka.

(Sumber: www.duniainrta.com)

Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19 Berbasis Problem Based Learning

masyarakat Lampung adalah melalui perundingan.

Namun beberapa perundingan yang ditawarkan pihak Belanda tidak pernah ditanggapi oleh pembesar Lampung. Di tahun 1856 perlawanan terus terjadi, Belanda terus berusaha mendesak Raden Intan II dengan peralatan perang yang lebih modern dibandingkan dengan senjata yang dimiliki oleh masyarakat Lampung.



Makam Raden Intan II

(Sumber: www.duniainrta.com)

Dalam kondisi apapun selama perjuangannya, Raden Intan II tidak pernah menyerah dan putus asa dengan keadaan. Raden Intan II memiliki prinsip bahwa lebih baik mati daripada harus melihat tanah airnya dijajah. Hal tersebut benar-benar terjadi, sampai detik terakhir perjuangannya Raden Intan II tidak pernah menyerah pada penjajah. Bahkan kematiannya disebabkan oleh pengkhianatan dari Raden Ngerapat yang merupakan kepala kampung yang dipercayai oleh Raden Intan II. Pengkhianatan itu dilakukan karena rasa dendam Raden Ngerapat terhadap Raden Intan II karena pernah didenda. Pengkhianatan tersebut terjadi saat Raden Intan II memenuhi undangan Raden Ngerapat dan sedang menikmati hidangan yang disediakan. Tentara Belanda melakukan penyerangan pada

saat Raden Intan II berada dalam kondisi tidak siap perang, namun Raden Intan II tidak menyerah begitu saja. Meskipun kondisinya terjepit Raden Intan II tetap melakukan perlawanan sampai akhirnya harus gugur karena pertempuran yang tidak seimbang pada tanggal 5 oktober 1856 yang diperkirakan terjadi pada pukul 20.30 dan jenazahnya dibawa ke hadapan Kolonel Woleson.

Untuk memastikan bahwa jenazah tersebut adalah Raden Intan II atau bukan maka Belanda memanggil dua Kiai yang menjadi tawanannya. Kedua Kiai tersebut menyatakan benar bahwa mayat tersebut adalah mayat Raden Intan II. dengan gugurnya Raden Intan II maka pada saat itu tidak ada lagi perlawanan yang berarti dari masyarakat Lampung terhadap Belanda.

Sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh Raden Intan II ini merupakan bagian dari bentuk tanggung jawab dan keperdulian seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Meskipun berakhir karena pengkhianatan namun perjuangan Raden Intan II bersama masyarakat Lampung dalam melawan penjajahan adalah perjuangan yang perlu mendapat penghargaan tersendiri. Raden Intan II berhasil menggalang dan menggerakkan masyarakat Lampung untuk bersatu dan bekerja sama dalam melawan penjajahan setelah 15 tahun tidak ada perlawanan yang berarti. Masyarakat saling mendukung dan memberikan bantuannya termasuk mempersiapkan bahan pokok makanan untuk keperluan perang.

Berbagai usaha dilakukan Belanda untuk menghentikan Raden Intan II dan masyarakat Lampung, namun tidak berhasil. Sampai pada akhirnya ada pengkhianatan dari pihak Raden Intan II, pengkhianatan yang dilakukan oleh pihak Raden Intan II demi kepentingan pribadi tersebut ternyata dapat mengalahkan Raden Intan II dan menghentikan perlawanan seluruh masyarakat Lampung. Dari sini dapat kita pahami bahwa kelemahan dari persatuan masyarakat adalah ketika individu di dalamnya tidak memiliki solidaritas sosial dalam bentuk kerjasama, tujuan yang sama, toleransi dan tanggung jawab bersama.

LEMBAR KERJA

Tulislah pendapat anda mengenai perlawanan Raden Intan II !

Sebutkan nilai-nilai solidaritas masyarakat Lampung dalam melawan penjajahan pada saat dipimpin Raden Intan II !

SILSILAH PAHLAWAN RADEN INTAN



Mengembangkan dan Menulis Penyelesaian Masalah

Dari Informasi yang telah anda Kumpulkan Analisislah Masalah Berikut ini !

1. Jika solidaritas masyarakat Lampung abad ke-19 sangat penting untuk menyatukan masyarakat Lampung yang berbeda-beda marga untuk bekerja sama dan peduli satu dengan yang lainnya, maka apakah solidaritas tersebut juga penting untuk masyarakat yang beragam etnis di Lampung saat ini ?
2. Menurut pendapat anda bagaimanakah penerapan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari

Tulislah pemecahan masalah anda pada lembar yang telah dipersiapkan di halaman yang telah di persiapkan.



F.Solidaritas Masyarakat Lampung dalam melawan kekuasaan Asing pada Abad ke-19

Masyarakat Lampung merupakan suku bangsa yang berasal dari Sekalabarak di Bukit Pesagi Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Utara. Penyebaran masyarakat dari Skalabarak ke daerah lain di Lampung dilakukan dengan dua jalur yaitu: (1) dari sebelah Utara memasuki daerah Martapura Kabupaten Ogan dan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, terus menyebar ke Selatan, (2) melalui jalur pesisir menyusur pantai Barat ke arah Selatan memasuki Teluk Semangka Kecamatan Kota Agung dan Cukuh Balak terus ke arah pantai Teluk Lampung sampai ke daerah Kalianda dan Labuhan Maringgai.

Dalam masyarakat Lampung terdapat berbagai istilah kesatuan wilayah di pedesaan seperti marga atau margo, kampung (*tyuh, pekon, anek*) dan ada juga umbulan (*umul atau umo*). Adapun pengertian dari marga adalah kesatuan masyarakat yang terdiri dari beberapa kampung yang didiami oleh beberapa suku bangsa yang merupakan bagian dari buay. Dalam sebuah kampung terkadang terdapat beberapa suku bangsa dimana suku bangsa tersebut mencakup beberapa *cangkai* (keluarga besar) sedangkan dalam cangkai tersebut terdiri dari beberapa *nowu* (rumah). Namun secara adat istiadat masyarakat

Lampung terdiri atas dua kelompok besar yaitu masyarakat yang beradat Pepadun dan masyarakat yang beradat Peminggir atau Pesisir.

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa masyarakat Lampung sejak awal telah memiliki keragaman meskipun berasal dari suku bangsa yang sama. Masyarakat Lampung memiliki marga-marga yang dipimpin oleh kepala margannya masing-masing dan sering kali antarmarga tersebut bersaing dalam hal ekonomi, politik maupun sosial. Pada masa masuknya kekuasaan asing di wilayah Lampung abad 19, Belanda melihat bahwa keragaman masyarakat Lampung yang terdiri dari banyak marga yang tinggal dari suatu wilayah merupakan suatu keuntungan tersendiri. Belanda dapat memanfaatkan keberagaman tersebut untuk memecah belah persatuan masyarakat Lampung sehingga Belanda dapat dengan mudah menancapkan pengaruhnya di wilayah Lampung.

Tujuan Belanda untuk memecah belah masyarakat Lampung memang dapat tercapai di beberapa daerah. Namun di wilayah lain masyarakat Lampung yang terdiri dari marga-marga tersebut justru bersatu saling membantu dan bekerjasama melawan Belanda. Bersatunya masyarakat Lampung dari berbagai marga untuk bekerjasama, saling membantu dan perduli antara yang satu dengan yang lain dalam melawan penjajahan merupakan wujud solidaritas masyarakat Lampung abad 19. Seperti pada masa perlawanan yang dipimpin oleh Raden Intan I, masyarakat mengakui kepemimpinannya dan mendukung perjuangannya dalam melawan Belanda agar mereka bebas dari penjajahan. Setelah Raden

Intan I meninggal maka kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Raden Imba II. Pada masa Raden Imba II ini solidaritas masyarakat Lampung sangat terlihat dimana antara masyarakat Lampung yang dipimpin oleh Raden Imba II di wilayah Lampung Selatan bekerja sama dengan perlawanan yang dipimpin oleh Bathin Mangunang di Kota Agung wilayah Teluk Semangka.

Di wilayah Teluk Semangka yang terdiri dari berbagai macam marga, Bathin Mangunang mencoba untuk menyatukan mereka agar bersama-sama dalam melawan Belanda. Hal tersebut dapat dilihat dari dukungan dari kepala-kepala marga di Lipah maupun Limpau. Sementara di daerah Tulang Bawang, Sekampung, dan Teluk Betung masyarakat berusaha untuk mengintimidasi kedudukan Belanda. Peristiwa yang kembali memicu perlawanan masyarakat sekaligus mempersatukan kerjasama masyarakat adalah ketika komandan pasukan Belanda yaitu Letnan Geetetner bertindak kurang baik di wilayah Teluk Betung. Di sini kepala kampung di Teluk Betung melakukan kerjasama dengan Bathin Mangunang di Teluk Semangka untuk menyerang Belanda yang berkedudukan di Teluk Betung pada Januari 1828.

Perlawanan terhadap Belanda terus dilakukan hingga Raden Imba II dan Bathin Mangunang dibuang ke Timor. Namun perjuangan tersebut kembali dilanjutkan oleh Raden Intan II. Pada masa Raden Intan II ini perlawanan masyarakat Lampung lebih terkoordinasi. Pemerintahannya didasari oleh sistem musyawarah mufakat. Dimana pemerintahannya

berpusat di Kuripan yang terbagi dalam empat bandar yaitu Bandar Penengahan, Bandar Legon, Bandar Pesisir/ Ketibung dan Bandar Rajabasah. Setiap bandar dikepalai oleh kepala bandar yang berpangkat pangeran dan merangkap pula sebagai hulubalang. Persenjataan yang lebih lengkap dan kerjasama yang lebih terorganisir ini pemerintah Belanda merasa kuwalahan menghadapi perlawanan dari masyarakat Lampung. Meskipun pada ahirnya perlawanan rakyat yang dipimpin Raden Intan II ini juga dapat di patahkan oleh Belanda karena penghianatan dari orang yang dipercayai oleh Raden Intan II. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan sangat dibutuhkan dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan menghadapi suatu tantangan dari luar. Keberagaman merupakan kekayaan budaya bukan penyebab perpecahan.

Catatlah Informasi Penting

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berdasarkan Problem Based Learning*



G.Keadaan Lampung Di Ahir Abad ke-19

Sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa selama abad ke-19, keadaan di Lampung selalu mengalami perubahan. Pergantian kepemimpinan turut mempengaruhi kehidupan di Lampung. Perlawanan masyarakat Lampung terhadap penjajahan sejak awal abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-19 merupakan suatu perjalanan panjang yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Lampung. Setelah gugurnya Raden Intan II tidak ada lagi perlawanan masyarakat Lampung yang berarti bagi Belanda. Sejak gugurnya Raden Intan II, Belanda dapat menguasai Lampung sampai dengan kemerdekaan Indonesia.

Di akhir abad ke-19, terdapat beberapa perubahan yang terjadi di Lampung diantaranya adalah dampak dari dikeluarkannya undang-undang agraria pada tahun 1870 yang sebenarnya tidak cocok jika diterapkan di wilayah Lampung karena di Lampung menganut sistem marga dan mengenai tanah sudah diatur di dalamnya. Menjelang akhir abad ke-19 banyak perkebunan yang di buka di daerah Lampung. Untuk pertama kalinya modal asing masuk ke Lampung melalui perkebunan tersebut tepatnya pada tahun 1890. Perkebunan yang pertama kali dibuka pada saat itu adalah di daerah Teluk Betung. Wilayah

tersebut dipilih karena dekat dengan pelabuhan.

Dalam hal kebudayaan, di akhir abad ke-19, masyarakat Lampung tetap melakukan kegiatan sebagaimana pendahulu mereka. Mereka tetap melakukan ritual ataupun upacara-upacara tertentu seperti ratusan tahun yang lalu. Namun cara berpakaian masyarakat Lampung di akhir abad ke-19 sudah mengalami perubahan, pengaruh asing yang masuk di wilayah Lampung sedikit banyak telah mengubah cara berpakaian mereka. Adapun dalam bidang pendidikan, di wilayah Lampung pada akhir abad ke-19 belum ada pendidikan modern seperti sekarang ini. Namun, masyarakat Lampung telah banyak mengikuti pendidikan yang sifatnya tradisional. Kebanyakan dari mereka mendapat pendidikan dari keluarga batih masing-masing. Hal-hal yang diajarkan adalah sesuai dengan kebutuhan hidup mereka nantinya.

Keadaan Lampung di akhir abad ke-19 memang belum terlalu baik namun Lampung merupakan wilayah yang telah banyak berhubungan dengan wilayah yang berada di luar daerahnya sejak lama. Misalnya dengan Palembang, Minang, Banten dan beberapa daerah yang berada di pulau Jawa. Hal tersebut disebabkan karena Lampung merupakan wilayah yang paling dekat dengan Jawa dan terkenal dengan tanaman ladanya. Sehingga di akhir abad ke-19 Lampung tetap menjadi wilayah yang mudah melakukan hubungan dengan wilayah lain.

*Catatan perubahan penting di Lampung
pada akhir abad ke-19*

LEMBAR PEMECAHAN MASALAH

RANGKUMAN

Abad ke-19 merupakan masa yang ditandai dengan banyaknya perlawanan di daerah-daerah yang diduduki Belanda. Perlawanan di berbagai daerah tersebut terjadi akibat tekanan dan dominasi Belanda dalam berbagai bidang kehidupan di dalam masyarakat yaitu ekonomi, politik serta kebudayaan. Akibatnya pemerintah tradisional merasa tersisihkan akibat dominasi tersebut, selain itu masyarakat pada umumnya merasa terbebani dengan kebijakan pemerintahan Belanda. Dengan kesadaran bersama akhirnya masyarakat daerah bangkit melawan Belanda yang dipimpin oleh pemerintah tradisional.

Demikian halnya yang terjadi di wilayah Lampung, perlawanan masyarakat Lampung muncul karena sistem adat tidak dihargai oleh pemerintah Belanda. Lampung merupakan wilayah yang menganut sistem marga, pemerintahan didasarkan pada otonomi, namun dipaksa untuk mengikuti pemerintahan yang berlaku di Jawa yaitu dengan sistem sentralisasi. Terlebih lagi, Belanda ingin menguasai sumber daya yang ada di Lampung karena Lampung merupakan salah satu wilayah penghasil lada. Hal ini tentu mengakibatkan keresahan dikalangan masyarakat. Akibatnya muncullah perlawanan yang dipimpin oleh beberapa pangeran dari Lampung. Perlawanan tersebut diawali oleh pangeran Indra

Kusuma, namun dengan mudah dipatahkan, lalu diikuti oleh Raden Intan I, Raden Imba II, Bathin Mangunang dan Raden Intan II. Perlawanan yang berhasil membuat Belanda kewalahan adalah perlawanan yang dipimpin oleh Raden Intan II, meskipun pada akhirnya dapat dipatahkan oleh Belanda.

Setelah perlawanan Raden Intan II dapat dipadamkan, tidak ada lagi perlawanan yang berarti dari masyarakat Lampung. Lampung berada pada masa damai bagi pemerintah Belanda. Meskipun demikian, perjuangan yang telah dilakukan oleh masyarakat Lampung memberikan suatu gambaran bahwa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan dalam menghadapi masalah. Meskipun pada akhirnya kalah namun pada masa perjuangannya masyarakat Lampung beberapa kali menunjukkan kemenangannya karena persatuan dari marga-marga yang berbeda. Adapun keadaan Lampung Pada akhir abad ke-19 telah mengalami perubahan dalam beberapa hal yaitu saat ditetapkannya undang-undang agraria, untuk pertama kalinya pengusaha dan modal asing mulai masuk di daerah Lampung.

SOAL EVALUASI

PETUNJUK Mengerjakan Soal Evaluasi

1. Bacalah soal dengan teliti sebelum Anda menjawab!
2. Dahulukan menjawab soal yang Anda anggap mudah!
3. Bentuk soal terdiri dari:
 - a. 25 soal pilihan ganda
 - b. 5 soal essay
4. Setelah selesai menjawab seluruh soal, cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban pada halaman 55

A. SOAL PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (x) pada lembar jawaban yang telah disiapkan.

1. Pada tahun 1811 Jawa berhasil ditaklukkan oleh Inggris dan dikirimlah Thomas Stamford Raffles sebagai Gubernur Jendral dengan kebijakannya yang disebut
 - a. Sistem Tanam Paksa
 - b. Sistem Kerja Rodi
 - c. Sistem Liberal
 - d. Sistem Pajak Tanah
 - e. Politik Etis

2. Penggagas sistem tanam paksa adalah
 - a. Johannes Van den Bosch
 - b. Thomas Stamford Raffles
 - c. H.w Daendles
 - d. Kapten Pouwer
 - e. Kapten Hoffman

3. Sistem Tanam Paksa yang telah berlangsung selama 1830-1870 telah memulihkan kas pemerintah Belanda yang kosong, namun telah menyengsarakan rakyat terutama di wilayah Jawa sehingga muncullah gagasan balas budi atau politik etis. Adapun gagasan dari politik etis adalah sebagai berikut
 - a. Transmigrasi, Emigrasi, dan Irigasi
 - b. Edukasi, Irigasi, dan Transmigrasi
 - c. Irigasi, Birokrasi dan Transmigrasi
 - d. Edukasi, Urbanisasi dan Irigasi
 - e. Emigrasi, Edukasi dan Irigasi

4. Pada tahun 1870 akibat pengaruh kondisi politik di Eropa, di wilayah Hindia Belanda di keluarkan Undang-undang Agraria dimana pada sistem ini modal swasta mulai masuk di wilayah jajahan. Adapun kebijakan tersebut di kenal dengan
 - a. Politik Etis
 - b. Politik Balas Budi
 - c. Sistem Liberal
 - d. Devide et empera
 - e. Sistem Pajak

5. Berikut ini adalah perlawanan di berbagai daerah yang terjadi pada abad 19, kecuali
 - a. Perlawanan Raden Imba II di Lampung
 - b. Perlawanan Perang Diponegoro di Jawa
 - c. Perlawanan Tuanku Imam Bonjol di Mingkabau
 - d. Perlawanan Pangeran Antasari di Kalimantan Selatan
 - e. Perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten
6. Salah satu faktor yang menarik keinginan Belanda untuk menguasai wilayah Lampung adalah
 - a. Lampung merupakan penghasil teh, rotan, serta kayu cendana
 - b. Lampung merupakan wilayah penghasil lada, cengkih dan kopi
 - c. Lampung merupakan wilayah yang memiliki banyak marga-marga
 - d. Lampung merupakan wilayah yang memiliki hubungan dekat dengan Banten
 - e. Lampung merupakan wilayah yang memiliki pelabuhan dan perdagangan yang besar
7. Sebelum abad 19 Lampung merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Banten. Alasan kedekatan hubungan tersebut adalah
 - a. Para Pangeran Lampung merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati sehingga antara keratuan Lampung dan kerajaan Banten masih ada hubungan darah
 - b. Jarak antara Banten dengan Lampung sangat dekat hanya terpisah oleh selat Sunda
 - c. Lampung dan Banten memiliki kerjasama dalam perdagangan lada
 - d. Lampung merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten
 - e. Lada yang di jual oleh masyarakat Lampung terhadap banten harganya sangat murah

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

8. Pada tahun 1808 Kesultanan Banten dihapus dan dijadikan daerah langsung di bawah pemerintah di Batavia dan didudukkan seorang Residen di Banten. Dengan status Banten yang baru ini, berakibat pada daerah Lampung. Akibat tersebut adalah
- Lampung menjadi wilayah di bawah pemerintahan Belanda secara langsung namun rakyat tidak menentanginya.
 - Lampung menjadi wilayah yang merdeka setelah kekuasaan Banten dihapus.
 - Lampung menjadi wilayah di bawah pemerintahan Belanda secara langsung dan hal tersebut ditentang oleh masyarakat Lampung.
 - Lampung menjadi wilayah yang dikuasai oleh Kesultanan Palembang.
 - Terjadi perebutan kekuasaan di Lampung.
9. Berikut ini adalah para pemimpin perlawanan masyarakat Lampung pada abad 19 setelah perlawanan dari masyarakat Abung (Kotabumi) di bawah Pangeran Indra Kusuma dapat di padamkan oleh Belanda, kecuali
- Raden Intan I
 - Raden imba II
 - Bathin Mangunang
 - Ratu dara putih
 - Raden Intan II
10. Raden Intan I merupakan pemimpin Lampung yang diakui kepemimpinan dan kekuasaannya pada masa Daendles, hal tersebut karena
- Raden Intan I merupaka orang yang keras kepala
 - Raden Intan I tidak dapat di kalahkan
 - Belanda sedang bersiap-siap menghadapi perang diponegoro

- d. Belanda tidak ingin ada masalah dengan masyarakat Lampung
 - e. Belanda sedang bersiap-siap untuk menghadapi serangan dari pasukan Inggris
11. Selepas wafatnya Raden Intan I, perjuangan memimpin masyarakat Lampung dalam melawan penjajahan dilanjutkan oleh putra sulungnya yaitu
- a. Raden intan II
 - b. Raden Imba II
 - c. Bathin Mangunang
 - d. Dalam Kusuma Ratu
 - e. Raden Imba I
12. Untuk melawan Belanda, beberapa usaha yang dilakukan oleh Raden Imba II adalah sebagai berikut, kecuali
- a. Memperkuat benteng pertahanan dan memberikan semangat terhadap masyarakat Lampung
 - b. Menjalin hubungan dengan Sultan Lingga
 - c. Menjalin hubungan dengan para pelaut Bugis dan Sulu
 - d. Bekerja sama dengan Bathin Mangunang
 - e. Yakin dengan kekuatannya sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun
13. Pernyataan berikut ini yang kurang tepat mengenai Bathin Mangunang adalah
- a. Bathin Mangunang adalah seorang pemimpin marga yang berasal dari Teluk Semangka tepatnya di Kota Agung
 - b. Perlawanan Bathin Mangunang terhadap Belanda sudah dimulai sejak Negara Ratu dipimpin oleh Raden Intan I

- c. Bathin Mangunang mendapat persenjataan dari Raden Intan I untuk menghadapi Belanda
 - d. Pada masa Raden Imba II, Bathin Mangunang menjalin kerjasama dengan bliau untuk bersama-sama melawan Belanda
 - e. Bathin Mangunang merupakan salah satu hulubalang dari Raden Imba II yang meninggal pada saat akan di buang ke Timor bersama Raden Imba II
14. Setelah gugurnya Raden Imba II maka perlawanan terhadap Belanda terhenti hingga diangkatnya Raden Intan II sebagai pemimpin Negara Ratu pada tahun 1850. Adapun yang melantik Raden Intan II sebagai Ratu adalah
- a. Kiai Haji Wakhiya dari Banten
 - b. Kiai Haji Wakhiya dari Negara Ratu
 - c. Raden Imba II dari Banten
 - d. Raden Imba II dari Negara Ratu
 - e. Bathin Mangunang dari Teluk Semangka
15. Berikut ini merupakan sikap yang dimiliki oleh Raden Intan II, kecuali
- a. Mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam berbagai hal
 - b. Melakukan sesuatu berdasarkan kehendak dan keyakinannya sendiri
 - c. Memiliki semangat yang tinggi dalam melawan penjajahan serta berjiwa patriotisme
 - d. Mencintai tanah airnya sehingga tidak pernah rela jika tanah airnya di jajah
 - e. Memiliki keberanian yang tinggi sehingga tidak mudah di bujuk Belanda
16. Pemerintah Belanda sangat gelisah dengan perlawanan masyarakat Lampung yang di pimpin oleh Raden Intan II. penyebab kegelisahan tersebut adalah
- a. Raden Intan II merupakan pemimpin yang kuat yang tidak mudah di bujuk

- b. Persenjataan Raden Intan II lebih lengkap di bandingkan dengan Belanda
 - c. Raden Intan II memiliki benteng Rajabasah yang sangat strategis
 - d. Perlawanan masyarakat Lampung dapat memicu perlawanan dari Banten dan wilayah di pulau Jawa lainnya
 - e. Raden Intan II memiliki prinsip lebih baik mati daripada hidup di jajah
17. Penyebab gugurnya Raden Intan II pada 5 oktober 1856 adalah
- a. Di serang oleh tentara Belanda dengan kekuatan yang tidak seimbang
 - b. Kondisi Raden Intan II yang sudah lemah
 - c. Penghianatan yang dilakukan oleh Raden Ngerapat
 - d. Hidangan yang di suguhkan oleh Raden Ngerapat di bubuhi racun
 - e. Penghianatan yang di lakukan oleh semua pengikut Raden Intan II
18. Alasan yang mendasari Raden Ngerapat berhianat kepada Raden Intan II dan bekerjasama dengan Belanda adalah
- a. Raden Ngerapat ingin merebut kekuasaan Raden Intan II
 - b. Raden Ngerapat terpaksa berhianat karena mendapat tekanan dari Belanda
 - c. Raden Ngerapat bukan orang kepercayaan Raden Intan II
 - d. Raden Ngerapat menginginkan kompensasi yang besar dari Belanda
 - e. Raden Ngerapat memiliki dendam pribadi karena pernah di denda oleh Raden Intan II
19. Keadaan masyarakat Lampung yang terdiri dari banyak marga pada saat menghadapi Belanda adalah
- a. Mereka bersatu dan bekerjasama

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

- b. Mereka melakukan perlawanan secara sendiri-sendiri
 - c. Mereka semakin terpecah belah
 - d. Mereka tidak peduli satu sama lain
 - e. Mereka berkerjasama dengan Belanda
20. Meskipun terdiri dari banyak marga, secara adat istiadat masyarakat Lampung terdiri atas dua kelompok besar yaitu
- a. Masyarakat yang beradat Pepadun dan marga
 - b. Masyarakat yang beradat Peminggir dan Pesisir
 - c. Masyarakat yang beradat Pepadun dan Pesisir
 - d. Masyarakat yang beradat Pesisir dan marga
 - e. Keluarga bathin dan marga
21. Keadaan masyarakat Lampung yang sejak awal telah beragam karena terdiri dari berbagai macam marga yang saling bersaing dalam bidang ekonomi, politik, sosial merupakan keuntungan tersendiri bagi Belanda. Hal tersebut di karenakan
- a. Masyarakat Lampung memiliki kekayaan budaya
 - b. Masyarakat Lampung dapat menjadi pendukung Belanda
 - c. Masyarakat Lampung mudah untuk di ajak kerjasama
 - d. Masyarakat Lampung yang beragam merupakan sumber daya manusia yang langka
 - e. Masyarakat Lampung akan mudah di adu domba oleh Belanda sehingga terpecah belah
22. Persatuan masyarakat Lampung yang dapat kita lihat selama masa perjuangan melawan penjajahan pada abad 19 adalah sebagai berikut, kecuali

- a. Pada masa Raden Intan I masyarakat Lampung mengakui kepemimpinannya dan mendukung perlawanan Raden Intan I
- b. Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Lampung yang dipimpin oleh Raden Intan I dan Raden Intan II
- c. Pada masa Raden Imba II persatuan masyarakat Lampung dapat dilihat dari kerjasama antara masyarakat Lampung Selatan yang dipimpin oleh Raden Imba II dan masyarakat di Teluk Semangka yang dipimpin oleh Bathin Mangunang
- d. Masyarakat di daerah Tulang Bawang, Sekampung, dan Teluk Betung masyarakat berusaha untuk mengintimidasi kedudukan Belanda
- e. Perlawanan pada masa Raden Intan II yang lebih terorganisir

23. Berikut ini yang bukan termasuk keadaan Lampung di akhir abad 19 adalah

- a. Pendidikan masyarakat Lampung sudah modern
- b. Tidak ada lagi perlawanan yang berarti dari masyarakat Lampung terhadap Belanda
- c. Modal asing mulai masuk akibat sistem ekonomi liberal yang diterapkan di wilayah jajahan
- d. Dalam hal kebudayaan masyarakat Lampung tetap melakukan ritual seperti para pendahulunya
- e. Pengaruh asing telah sedikit banyak mempengaruhi cara berpakaian masyarakat Lampung

24. Akibat dari dikeluarkannya undang-undang Agrarian tahun 1870 adalah pada tahun 1890 modal asing masuk ke Lampung dan membuka perkebunan di daerah

- a. Tulang bawang
- b. Kota agung

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

- c. Rajabasah
- d. Teluk betung
- e. Tanggamus

25. Alasan pemilihan Teluk Betung dibuka sebagai wilayah perkebunan tahun 1890 adalah
- a. Dekat dengan sumber air
 - b. Wilayah yang datarannya tinggi
 - c. Dekat dengan pusat perdagangan
 - d. Dekat dengan pelabuhan
 - e. Daerah yang mudah di jangkau dengan jalan darat

B. SOAL ESSAY

Jawablah Pertanyaan Di Bawah Ini Menggunakan Kertas Folio

1. Apakah yang anda ketahui mengenai eksploitasi kolonial dan perlawanan rakyat di berbagai daerah pada abad ke-19?
2. Sebutkan penyebab dari perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19!
3. Jelaskan perlawanan masyarakat Lampung pada Abad ke-19!
4. Sebutkan nilai-nilai solidaritas masyarakat Lampung pada abad ke-19 dalam melawan kekuasaan asing!
5. Apakah nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat Lampung pada abad ke-19 dapat meminimalkan konflik yang terjadi di Lampung saat ini, jika di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat? Jelaskan alasan anda!

Kunci Jawaban

A. PILIHAN GANDA

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. D | 10. E | 19. A |
| 2. A | 11. B | 20. C |
| 3. B | 12. E | 21. E |
| 4. C | 13. C | 22. B |
| 5. E | 14. A | 23. A |
| 6. B | 15. B | 24. D |
| 7. A | 16. D | 25. D |
| 8. C | 17. C | |
| 9. D | 18. E | |

B. SOAL ESSAY

1. Ada tiga fase eksploitasi kolonial pada abad ke-19 yaitu (1) 1810-1830 dikenal sebagai kebijakan trial and error dimana pada masa ini kebijakan pada wilayah jajahan masih belum jelas dan masih terjadi perpindahan kekuasaan di wilayah jajahan yang di pengaruhi oleh kondisi politik di Eropa (2) 1830- 1870 dominasi sistem tanam paksa yang di gagas oleh Johannes Van Den Bosch (3) pasca 1970 adalah priode liberal dimana modal asing mulai masuk di wilayah jajahan. Adapun perlawanan di berbagai daerah secara umum terjadi karena sistem serta kekuasaan lokal mulai tergeser dan tidak lagi di hargai oleh pemerintah jajahan sehingga muncullah perlawanan di berbagai daerah.
2. Perlawanan masyarakat Lampung pada awalnya dipimpin oleh Pangeran Indra Kusuma,

namun perlawanan tersebut dapat di padamkan dan untuk selanjutnya perlawanan masyarakat Lampung abad 19 di pimpin oleh Raden Intan I, Raden Imba II, Bathin Mangunang dan Raden Intan II. Selepas perlawanan Raden Intan II dapat dipadamkan, tidak ada lagi perlawanan dari rakyat Lampung yang berarti bagi Belanda. dan mulai dari situlah Belanda dapat berkuasa penuh di Lampung.

3. Perlawanan masyarakat Lampung di latar belakang oleh penguasaan Belanda secara langsung atas Lampung pada 22 November 1808, sistem kekuasaan lokal yang tidak dihargai oleh Belanda dan keinginan Belanda untuk menguasai lada, cengkih, dan kopi dari tanah Lampung.
4. Nilai-nilai solidaritas masyarakat Lampung pada abad 19 dalam melawan kekuasaan asing adalah kerjasama antar marga- marga yang berbeda, saling perduli satu dengan yang lainnya, dan persamaan dalam tujuan serta cita-cita yaitu ingin lepas dari penjajahan. Sehingga mereka bersatu melawan penjajah yang ingin menguasai Lampung.
5. Iya, dapat meminimalkan konflik, karena nilai-nilai solidaritas masyarakat Lampung abad 19 yang meliputi kerjasama antar marga yang berbeda, saling perduli, serta memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Jika di terapkan pada masyarakat Lampung saat ini akan meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya persatuan dalam masyarakat. Solidaritas tersebut akan mengikat masyarakat antar etnis yang beragam di Lampung menjadi satu kesatuan yang memiliki tujuan dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Lampung. 1978/1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. 1985.
- Fitri Dendhi. 2003. Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional Raden Intan II. Bandar Lampung: C.V. Haga Utama
- Muhammad Yamin. 1952. *Sedjarah Peperangan Dipanegara*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Marwati D.P & Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Balai Pustaka
- M. C Rickfels. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sejarah Daerah Lampung. 1977/1978.

*Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19
Berbasis Problem Based Learning*

Sagimun MD. 1985. *Pahlawan Dipanegara Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung

Sitorus dkk. 1996. Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat Lampung. CV. Arian Jaya

Soekanto. 1952. *Sekitar Yogyakarta 1755- 1825 (Perjanjian Giyanti –Perang Diponegoro)*. Jakarta: Mahabarata.

Taufik Abdullah. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah 4*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Taufik Abdullah. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah 2*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

IDENTITAS PENULIS



Novita Mujiyati, S.Pd, lahir 08 November 1993 di Desa Sukajadi Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Menyelesaikan pendidikan di TK Tunas Harapan pada tahun 1998, SD Negeri Sukajadi pada tahun 1999, SMP N 2 Trimurjo pada tahun 2008, SMA N 1 Trimurjo pada tahun 2011. Selanjutnya menyelesaikan Sarjana Pendidikan Sejarah di

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro pada tahun 2015 dengan judul skripsi "Tinjauan Historis Peranan Sultan Nuruddin Zanki Bidang Politik dan Militer Dalam Mempertahankan Damaskus Tahun 1146-1174". Dan sekarang sedang menempuh Pendidikan Pascasarjana pada Program Studi Magister Pendidikan Sejarah di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Jawa Tengah.